

**MANUSIA MILLENIAL DALAM PERSPEKTIF
EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL**



Oleh:

Siti Amallia

NIM : 17205010007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Amallia
NIM : 17205010007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYA

Yogyakarta, 20 Mei 2019
Saya yang menyatakan,



Siti Amallia
Nim: 17205010007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1641/Un.02/DU/PP/05.3/05/2019

Tesis berjudul : MANUSIA MILLENIAL DALAM PERSPEKTIF
EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

yang disusun oleh :

Nama : SITI AMALLIA, S.Fil.I
NIM : 17205010007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 24 Mei 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 31 Mei 2019

M. Dekan,

Dr. Afim Roswanto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196812081998031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul :Manusia Milenial dalam Perspektif Eksistensialisme
Gabriel Marcel

Nama : Siti Amallia
NIM : 17205010007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua/Pembimbing : Dr. Alim Roswanto, M.Ag

Penguji I : Dr. Muhammad Taufiq, S.Ag., M.A

Penguji II : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag

diuji di Yogyakarta pada hari Jumat, 24 Mei 2019

Pukul : 10.00 s/d 11.30 WIB

Hasil/Nilai : A- (90) IPK: 3,67

Predikat Kelulusan : Memuaskan/Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANUSIA MILLENIAL DALAM PERSPEKTIF
EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL**

Yang ditulis oleh:

Nama : Siti Amallia
NIM. : 17205010007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2019
Pembimbing,

Dr. Ahim Roswanto, M.Ag

MOTTO

Don't wait until tomorrow what you can do now



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk:

- ✓ PELITA KEHIDUPAN, AYAH DAN IBU
- ✓ PARA PEMBACA YANG INGIN TAHU



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sebagai salah satu penghuni dengan populasi yang cukup besar di dunia, manusia milenial mendapatkan tantangan baru dalam merespon perkembangan teknologi. Pasalnya, teknologi yang *notabene*nya sebagai alat untuk mempermudah aktifitas, bagi sebagian orang justru dapat menjadi pengendali eksistensi diri. Banyak yang terlena hingga akhirnya memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang negatif, seperti menyebarkan *hoax*. Batasan masalah yang dimunculkan dalam tesis ini adalah manusia milenial dan hubungannya dengan media sosial dan internet. Dikarenakan media sosial dan internet telah menciptakan ruang *virtual* baru. Tidak sedikit milenialis terjerumus dalam konten-konten atau narasi yang tampil melalui media sosial. Hubungan manusia kini hanya dilihat sebatas fungsi, bukan hubungan sebagai individu yang otonom. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif, analitis dan interpretasi. Objek material yang diambil adalah manusia milenial dengan berbagai macam karakteristik dan problemnya di media sosial dan internet. Sedangkan objek formalnya adalah eksistensialisme Gabriel Marcel. Dalam teorinya, Marcel memang tidak membahas secara langsung kehidupan manusia milenial, akan tetapi pemikiran eksistensialismenya memiliki kesinambungan untuk dapat digunakan sebagai perspektif analitis.

Hasilnya, yang dimaksud manusia milenial tidak cukup hanya diartikan sebatas tahun kelahiran 1980-2000, tetapi lebih dari itu manusia milenial merupakan generasi yang memiliki corak pemikiran multi dimensi dan sangat akrab dengan sosial media. Karakteristiknya menyukai kebebasan dan fleksibilitas dalam bekerja, belajar, maupun berbisnis, berfikir inovatif, dan memiliki keahlian yang multitasking. Kecenderungannya menyukai hal-hal yang baru, memunculkan beberapa persoalan dalam kehidupan. Jika dilihat dari perspektif Marcel, dapat diuraikan melalui tiga poin makna hidup konkrit, yaitu: (1) “Aku yang eksistensial” meliputi kesadaran tentang beredarnya berita *hoax* yang merupakan eksistensi palsu. Isu kebebasan sudah dikooptasi oleh

narasi-narasi di media sosial. (2) “Aku yang hadir” memberikan wacana tentang dekadensi moral manusia milenial. Demokrasi seringkali dimaknai sebagai kebebasan yang tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan aspek nilai dan norma. Minimnya kesadaran akan keberadaan orang lain dan cenderung sibuk dengan *smartphone*. (3) “Aku yang berelasi” memberikan gambaran bahwa eksistensi telah diberangus dengan narasi kebenaran *post-truth*. Beragama tidak harus berdasarkan kitab/ para ahli, tetapi dapat melalui media sosial yang memiliki banyak *followers*. Kondisi inilah yang senyatanya mengancam eksistensi manusia milenial. Pemikiran yang didigitalisasi membuat diri kehilangan eksistensi yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Manusia milenial, media sosial dan internet, eksistensialisme Gabriel Marcel



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين

Ditulis

muta‘aqqidīn

عدة

Ditulis

‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

ك	Kasrah	Ditulis	I
ا	Fathah	Ditulis	A
و	dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū

فروض

Ditulis

furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati

Ditulis

Ai

بينكم

Ditulis

Bainakum

fathah + wawu mati

Ditulis

Au

قول

Ditulis

Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم

Ditulis

a'antum

أعدت

Ditulis

u'iddat

لئن شكرتم

Ditulis

la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران

Ditulis

al-Qur'ān

القياس

Ditulis

al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء

Ditulis

as-Samā'

الشمس

Ditulis

asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض

Ditulis

ẓawī al-furūḍ

أهل السنة

Ditulis

ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis haturkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Karena atas Ridho-Nya, tesis dengan judul **”Manusia Milenial Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel”** ini dapat diselesaikan pada waktu yang tepat. Demikian pula shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wassalam beserta keluarga dan para sahabat, sang pencerah yang membawa risalah Allah. Keindahan akhlakunya, semoga senantiasa dapat kita tauladani sepanjang masa.

Nikmat yang tidak terhingga mengiringi perjalanan dalam penyusunan tesis ini, demikian pula kehadiran atau keterlibatan dari berbagai pihak yang membantu secara moril maupun materil. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Tri Hadi Purnomo dan Ibu Tugiyem, yang senantiasa mendukung perjalanan belajar penulis dan menjadi contoh tentang bagaimana aplikasi cinta dan kasih sayang dalam keluarga.
2. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk menimba ilmu selama di kampus tercinta.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang

dalam kesempatan ini sekaligus menjadi pembimbing tesis. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu dan fikiran ditengah kesibukan, serta memberi beberapa karya tulisnya yang menginspirasi penulis terkait dengan tema yang diangkat dalam tesis ini.

4. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag dan Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, sebagai ketua dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih telah membantu memberikan kritik dan saran pada saat awal mula perjalanan terciptanya judul.
5. Bapak dan Ibu dosen para ahli dalam bidang keilmuannya masing-masing, terimakasih telah memperluas khazanah pengetahuan penulis.
6. Segenap staf UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas pelayanan yang ramah dan sabar dalam memenuhi kebutuhan administrasi.
7. Rekan- rekan seperjuangan angkatan 2017 yang telah mengukir banyak cerita, baik di ruangan kelas maupun di alam bebas. Sehingga meskipun berada diperantauan hangatnya keluarga tetap dapat dirasakan. Terkhusus untuk Sitti Aisyah Mustofa, S.Ag, Dian Suhandary, M.Ag, Imam Rifai, S.Ag, yang banyak terlibat dalam penyusunan tesis ini.

8. Bapak Muhammad Aflah, S.Kom, sebagai *partner* belajar, berdiskusi, dan sebagai guru yang memotivasi penulis, terimakasih atas keterlibatannya dalam merancang sampul.
9. Teman-teman kajian rutin MTN (Mazhab Tanpa Nama) yang turut menjadi bagian dalam membuka wawasan berfikir, bersikap kritis dan analitis, sehingga tidak memandang suatu objek secara apatis.

Selain nama-nama yang disebutkan di atas, masih banyak lagi beberapa pihak yang terlibat dalam tesis ini. Namun karena keterbatasan, penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan dan memberikan kemudahan dalam urusan saudara-saudara sekalian. Aamiin

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam karya ini, sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat terbuka bagi para pembaca. Demikian, semoga tesis ini bermanfaat dan berkontribusi untuk mengisi setitik celah dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, Mei 2019

Penulis,

Siti Amallia
NIM 17205010007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN & BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II MANUSIA MILENIAL DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Definisi Manusia Milenial	27
B. Karakteristik Manusia Milenial	34
C. Hubungan Manusia Milenial dengan Media Sosial dan Internet	40

BAB III KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

A. Biografi	50
1. Kondisi Sosial Kultural	50
2. Karir Intelektual	52
3. Karya-karya Gabriel Marcel	56
B. Konsep Eksistensialisme Gabriel Marcel	58
1. Latar Belakang Eksistensialisme	58
2. Gabriel Marcel dalam Wacana Eksistensialisme	61
3. Ada (<i>being</i>) dan Mempunyai (<i>having</i>)	65
4. Masalah (<i>problem</i>) dan Rahasia (<i>Mystery</i>) ..	68
5. Kehadiran Adalah <i>Mystery</i>	69
6. Dua Tahap Refleksi	75
7. Eksistensi Tubuh	78
8. Transendensi	82

BAB IV SIGNIFIKANSI EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL TERHADAP KEHIDUPAN KONKRIT MANUSIA MILENIAL

A. Problematika Manusia Milenial	84
1. <i>Virtual Culture</i> dan Penyebaran Berita Hoax	85
2. Dekadensi Moral dalam Revolusi Industri ...	91
3. Komodifikasi Agama Melalui Simbol dan Bahasa	93
B. Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel	98
1. Aku yang Eksistensial	98
2. Aku yang Hadir	103
3. Aku yang Berelasi	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122

DAFTAR GAMBAR

Perbedaan generasi menurut beberapa tokoh	29
Internet Consumption	42
Persentase pengguna sosial media dan internet di Indonesia ..	46
Persentase penggunaan <i>platform</i> sosial media aktif	48



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang membicarakan tentang manusia sebagai tema sentral. Tujuannya adalah agar manusia menemukan kembali jati dirinya dan meyakini keberadaannya di dunia.¹ Fahaman ini muncul sebagai respon terhadap pemikiran klasik yang cenderung fatalisme. Akar-akar historis yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan adalah sebuah kondisi dimana manusia dipandang sebagai manusia yang terlepas dari kehidupan nyata. Pemikir-pemikir filsafat terdahulu cenderung turut menghancurkan kebebasan manusia itu sendiri, dan analisis filsafatnya bersifat abstrak seolah-olah sang pemikir tidak memikirkan dirinya secara konkrit.²

Eksistensialisme memiliki akar kata “eksistensi” yang merupakan bentuk derifasi dari kata *eks* artinya keluar dan *sistensi* artinya berdiri atau menempatkan diri. Sehingga eksistensi dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran diri/ bertindak sebagai diri sendiri.³ Prefiks “eks” dalam kata eksis mempunyai makna yang sangat penting. Memberikan arti bahwa saya mempunyai sesuatu

¹ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 106.

² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 45.

³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 148. Baca juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

yang membuat diri saya dikenal.⁴ Kaum eksistensialis menganggap bahwa hakikat manusia ditentukan atas perbuatan atau eksistensinya. Berbanding terbalik dengan kaum esensialis, manusia memiliki hakikat sebagai individu yang fitrah. Jika terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang seharusnya, maka itu berarti terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam dirinya.

Eksistensi merupakan bentuk jati diri manusia yang diekspresikan. Inilah mengapa ciri rasional dan teoritik dari tradisi Barat diserang oleh tradisi eksistensialis. Eksistensialisme memberikan kritik terhadap aliran filsafat idealisme dan rasionalisme yang mengakar kuat di Barat pada saat itu. Bagi eksistensialisme tidak cukup dengan membuktikan bahwa manusia “ada” dengan gagasan ide maupun akal. Karena perbuatan manusia bersifat dinamis dan senantiasa berubah. Sehingga dari perbuatan inilah seorang individu akan dinilai bagaimana esensi/substansinya. Contohnya seorang disebut pencuri ketika eksistensinya menunjukkan bahwa dirinya pernah melakukan perbuatan mencuri. Dengan demikian, lebel “pencuri” ada setelah seorang melakukan sebuah perbuatan.

Pada awal abad ke-19, kemunculan aliran filsafat baru seperti eksistensialisme telah berhasil mengguncang gerakan rasionalisme dan idealisme yang pada saat itu cukup kuat mengakar di Barat. Sebuah tradisi berfikir yang menyatakan diri

⁴ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agus Prihantoro (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005),144.

bahwa “berfikir sama dengan berada”. Akal dianggap sebagai realitas sejati yang tidak dapat dipertentangkan. Melalui Soren Kierkegaard eksistensialisme dipelopori menjadi salah satu faham yang digunakan untuk memahami perilaku hidup manusia. Sehingga tidak heran jika di beberapa literatur, penulis menemukan bahwa Kierkegaard disebut sebagai bapak eksistensialisme. Meskipun Friedrich Nietzsche seorang filosof Jerman memiliki serangan terhadap hal yang sama, tetapi Nietzsche belum menggunakan istilah eksistensi dalam pemikiran dan karyanya.⁵

Sebagai tokoh eksistensial yang pertama, Kierkegaard memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap para filosof setelahnya. Fahamnya yang bersifat religius/ teistik telah mempengaruhi beberapa filosof seperti Gabriel Marcel, Karl Jaspers, Bultmann, Tillich dan Muhammad Iqbal. Sedangkan Nietzsche, merupakan tokoh eksistensial yang menjadi cikal bakal lahirnya eksistensialisme ateistik bersama dengan Jean Paul Sartre, dan Albert Camus.⁶

Kierkegaard menegaskan bahwa setiap diri adalah penulis masa depannya, bukan orang lain. “Dengan menjadi diri sendiri, maka saya ada”. Menjadi diri sendiri akan memberikan kemandirian atas keputusan yang ditetapkan. Keputusan yang diambil bukan berdasarkan atas ketundukan terhadap orang lain.

⁵ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 43.

⁶ *Ibid*, 44.

Menjadi diri sendiri akan menyadarkan manusia bahwa dirinya adalah miliknya yang paling berharga, dan sekaligus sebagai bukti bahwa dirinya “ada”.⁷

Sedangkan Jean Paul Sartre memiliki pandangan yang cukup kontroversi mengenai eksistensialisme. Sebagai respon atas kekuatan otoriter pada masa perang dunia, Sartre memberikan respon terhadap manusia melalui sebuah ungkapan bahwa “apakah kalian tahu, bahwa kalian mempunyai kebebasan yang mutlak. Dan bahwa kalianlah yang menentukan diri otentik kalian”.⁸ Bahkan begitu otentiknya, Sartre menolak adanya Tuhan. Baginya, percaya kepada Tuhan justru akan membatasi eksistensi manusia. Atas gagasannya tersebut, ia dikenal sebagai seorang ateis. Ungkapan terkenal dalam salah satu karyanya berjudul *Existentialism and Humanism* yaitu “*Man is nothing else but what he makes of himself. This is the principle of existentialism.*”⁹ Sartre tidak mempercayai keberadaan Tuhan, bahkan pandangannya tentang manusia bahwa manusia lain adalah neraka baginya.¹⁰

Pendapat yang bertolak belakang datang dari Gabriel Marcel. Sebagai upaya untuk mewujudkan eksistensinya, bagi Marcel manusia tidak bisa hidup sendiri. Perlu adanya

⁷ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Idea Press, 2008).

⁸ A. Setyo Wibowo dkk, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 3.

⁹ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, terj. Philip Mairet (London : Eyre Methuen Ltd, 1973), 22.

¹⁰ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, 44.

kebersamaan dengan orang lain. Kebebasan yang otonom menjadikan diri manusia mentransendensi diri sehingga dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dipilihnya, bukan sebagai manusia dengan fungsinya.¹¹

Manusia yang dilihat berdasarkan fungsinya bagi orang lain contohnya, hubungan antara guru dan murid. Seorang murid memandang gurunya bukan sebagai manusia yang otonom, akan tetapi sebagai guru dengan fungsinya untuk menyampaikan materi pelajaran dan memahami atas sebuah tema yang sedang dibahas. Begitu pula sebaliknya, guru memandang murid sebagaimana fungsinya untuk memperhatikan penjelasan yang ia sampaikan. Sehingga, jika fungsi tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan, maka keduanya akan mengalami kekecewaan dan hubungan eksistensi manusia tidak terjalin dengan baik. Eksistensialisme tidak berbicara tentang substansi yang ada dibalik pemikiran manusia, melainkan mengungkapkan eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri.¹²

Selanjutnya untuk merumuskan eksistensialisme menurut Marcel, dapat dilihat dari beberapa konsep yang melatarbelakangi pemikirannya dalam mendefinisikan tentang misteri eksistensi. Diantaranya seperti upayanya dalam membedakan konsep *having* dan *being*. *Having* merupakan proses menuju *being*. Manusia yang

¹¹ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 45.

¹² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

memiliki banyak ilmu itu disebut dengan *having*. Sedangkan memiliki kecerdasan karena ilmunya disebut dengan *being*. Memiliki kepercayaan dengan percaya merupakan dua hal yang berbeda. Orang yang memiliki kepercayaan, belum tentu ia juga percaya. Karena ada kepercayaan yang tidak dipercaya.

Being menyatu dalam perilaku jiwa manusia. Sedangkan *having* melihat diri dengan jarak. Mencoba melakukan penilaian sebagaimana diri ini. Menjadikan tentang “aku” sebagai objek untuk diamati. Inilah yang disebut dengan *having*. Marcel mengajarkan tentang syarat manusia menjadi eksis adalah *freedom* (bebas). Kebebasan dapat diraih dengan cara manusia harus berani untuk melepaskan kondisi/ keadaan yang sedang dijalaninya. Dengan begitu ia akan melampaui diri yang sebelumnya. Istilahnya akan ada *having* yang baru (transendensi). Dari *being* dan *having* kemudian muncullah dua model refleksi eksistensialisme, yaitu refleksi pada taraf ilmiah dan refleksi pada taraf filosofis. Refleksi ilmiah adalah problem yang datang di luar dari diri individu. Sedangkan refleksi kedua adalah refleksi filosofis yang datang dari dalam diri sehingga bersifat misteri. Dari sini selanjutnya muncul sebuah proses yang telah berhasil menyatukan manusia dengan manusia lain sehingga hubungan yang terjadi adalah hubungan antara “aku” dan “engkau”. Terdapat kesadaran untuk saling terbuka dan lebih akrab.¹³

¹³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 176.

Manusia yang eksis merupakan manusia yang memiliki kesadaran atas dirinya, menguasai dirinya, dan bertindak atas dirinya. Bukan manusia yang memiliki banyak pengagum atau *followers*. Karena eksistensi dapat dibuktikan dari kesadaran atas perbuatan, sehingga berhasil mengontrol dan dapat bertindak berdasarkan kehendak diri. Heidegger membedakannya sebagai *dasein* (manusia otentik) dan *dasman* (manusia kerumunan). Manusia otentik adalah manusia yang sadar atas keberadaannya, sehingga aktualisasi tindakannya merupakan kehendak pribadinya. Berbeda dengan manusia kerumunan yang berupaya untuk mengekspresikan diri sebagaimana pendapat kebanyakan orang, atau istilahnya manusia yang mengikuti *trend*. Dari sini perbuatannya dikendalikan oleh tindakan meniru.

Dewasa ini, hidup di era digital tidak hanya memerlukan *skill* penguasaan teknologi, tetapi juga mengubah pola pikir dan gaya hidup baru. Apalagi setelah terjadinya revolusi industri 4.0. Kapanpun dan dimanapun manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan semakin sulit dipisahkan dengan *gadget* canggih. Menurut teori generasi yang dipopulerkan oleh Karl Mannheim, saat ini dunia sedang didominasi oleh generasi milenial, yaitu sebuah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980-2000. Generasi ini disebut juga sebagai generasi Y,

istilahnya mulai muncul saat digunakan pada editorial koran Amerika Serikat pada tahun 1993.¹⁴

Sebagai salah-satu cirinya, manusia yang termasuk ke dalam generasi milenial adalah manusia yang mulai akrab dengan komunikasi, media dan teknologi digital. Generasi ini merupakan generasi yang banyak melibatkan teknologi dalam setiap aspek kehidupan. Hampir seluruh individunya memilih menggunakan *smartphone* sehingga lebih produktif dan efisien.¹⁵ Telah terjadi digitalisasi hidup yang semakin massif.¹⁶ Di sisi lain, muncul kesangsian apakah dengan demikian manusia dapat menjalani hidup sebagai individu yang otentik atau justru menjadi objek atas teknologi baru?. Dari sini kemudian perlu dicermati dan dilakukan refleksi, salah satunya melalui perspektif eksistensialisme.

Penulis menggunakan perspektif eksistensialisme Gabriel Marcel.¹⁷ Meskipun Marcel tidak membahas secara khusus tentang manusia milenial, namun kritiknya terhadap perkembangan industri modern yang semakin menggantikan peran dan fungsi manusia, kiranya dapat dijadikan pisau analisis untuk melihat problematika yang sedang terjadi. Kegelisahan Marcel berawal

¹⁴ Indah Budiati, dkk, *Profil Generasi Millenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2018), 13.

¹⁵ *Ibid*, 17.

¹⁶ Haedar Nashir, “Dakwah Pencerahan di Era Digital”, *Suara Muhammadiyah*, Juli, 2018, 14.

¹⁷ Seorang Filsuf Prancis yang Lahir pada tahun 1889 dan meninggal pada tahun 1973. Ia adalah filsuf yang memiliki kegiatan cukup aktif. Sempat terlibat dalam perang dunia I pada bagian palang merah. Marcel juga memiliki tugas tambahan untuk menyampaikan berita kematian dari korban perang kepada keluarganya.

dari perkembangan industri modern yang dinilai semakin hari telah menyempitkan peran dan fungsi manusia. Istilah *Artivisial Intelegent* mengilustrasikan bahwa beberapa peran manusia pada saat ini telah banyak digantikan dengan tenaga mesin. Banyak industri-industri modern yang lebih memilih untuk menggunakan tenaga mesin yang dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan tenaga manusia.

Batasan masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah persoalan tentang manusia milenial serta hubungannya dengan media sosial dan internet. Dengan alasan bahwa media sosial dan internet memberikan pengaruh yang cukup besar sejak manusia mengenal teknologi. Dunia menjadi semakin sempit, dalam arti bahwa ruang dan waktu menjadi tidak lagi berjarak. Capaian teknologi membuat manusia dapat melipat jarak, walaupun berada ditempat yang berjauhan.

Selain itu, yang menjadi ciri generasi milenial adalah mulai mengenal teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan media sosial seperti facebook, twitter, Instagram, dan lain-lain.¹⁸ Ketua dewan Pers Yosep Stanley Adi Prasetyo pada bulan Februari 2018 menyatakan bahwa dari 43.000 media online, hanya 168 saja yang bersertifikasi Dewan Pers. Sedangkan diantara 2000 media cetak di seluruh Indonesia, hanya 300-an yang memiliki lisensi

¹⁸ Tika Mutia, "Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam", AN-NIDA': Jurnal Pemikiran Islam, vol. 41, no. 2 Desember 2017, 241.

resmi.¹⁹ Artinya, lebih banyak media informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang memenuhi jagad informasi. Perlunya kewaspadaan dalam menerima berita, menjadi aspek yang sangat fundamental untuk diperhatikan.

Secara nyata hadirnya revolusi industri menawarkan nilai kebebasan, kemudahan, dan kesetaraan. Namun secara substansi, justru memberikan penjara, ketergantungan, kesenjangan dan kecemasan. Menurut Marcel, saat ini, berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh dunia *virtual* mengakibatkan manusia tidak lagi dipandang sebagai individu yang otonom, hubungan sosial yang terjadi dengan manusia lain hanya dilihat sebagaimana fungsinya.²⁰ Menarik kiranya untuk melihat bagaimana kemudian signifikansi pemikiran eksistensialisme Gabriel Marcel dalam melihat persoalan konkrit yang sedang terjadi saat ini.

B. Rumusan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Apa dan bagaimana karakteristik manusia milenial?
2. Bagaimana eksistensialisme Gabriel Marcel menelaah tentang problematika manusia milenial?

¹⁹ Haedar Nashir, “Dakwah Pencerahan di Era Digital”, xiv.

²⁰ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 211.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada umumnya dalam sebuah penelitian terdapat penemuan-penemuan sebagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu beberapa poin tentang tujuan dan kegunaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan tentang “manusia milenial” dari aspek ontologi dan epistemologi.
- b. Menguraikan perspektif eksistensialisme Gabriel Marcel dalam melihat fenomena manusia milenial.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk melihat fenomena eksistensi manusia milenial terutama dalam perkembangan teknologi modern yang tidak dapat diterima dengan serta merta. Narasi-narasi yang muncul dalam dunia media sosial khususnya perihal wacana keislaman dan keberagaman telah mewarnai pemikiran dan tindakan manusia, bahkan tidak jarang melibatkan argumen emosional dengan isu destruktif yang kebenarannya belum tentu terbukti.
- b. Selain itu perspektif tokoh eksistensialis Gabriel Marcel dihadirkan dalam penelitian ini untuk membantu mengurai persoalan eksistensi manusia

milenial dengan kelimpahan informasi yang dapat dengan mudah diakses, namun ternyata disisi lain membelenggu.

- c. Sedangkan kegunaan secara praktis penelitian ini adalah sebagai bentuk reaktualisasi ilmu pengetahuan yang secara spesifik mengkaji tentang eksistensialisme manusia milenial dalam kajian yang filosofis.

D. Kajian Pustaka

Kajian terhadap eksistensialisme Gabriel Marcel bukan merupakan hal baru yang pernah dibicarakan dalam dunia filsafat. Beberapa bagian dari pemikirannya banyak digunakan untuk menganalisis problematika kehidupan yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Ciri khas bagaimana sebuah masyarakat tumbuh dan berkembang dizamannya turut mempengaruhi bagaimana pemikiran seorang tokoh. Seperti yang sedang terjadi dewasa ini, kelimpahan teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat ditolak, bahkan kemajuan sebuah negara diukur dari kemajuan teknologinya. Hingga pada masanya, Revolusi Industri kemudian memunculkan sebuah istilah untuk sebagian masyarakat dengan sebutan generasi manusia milenial. Seperti apakah karakteristiknya dan bagaimana pemikiran filsuf eksistensialis Gabriel Marcel memandang hal tersebut?. Sebelumnya, di bawah ini penulis paparkan beberapa penelitian

sebelumnya, yang pernah membahas tentang manusia milenial dan eksistensialisme Gabriel Marcel.

Pertama, datang dari karya Fahrul Malik dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bentuk skripsi tahun 2006. Malik membahas tentang “Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel”. Ia menjelaskan secara deskriptif tentang pokok-pokok pemikiran Gabriel Marcel mengenai konsep ada dan mempunyai, problem dan misteri, tubuh dan kehadiran. Selain itu, Ia juga meninjau pemikiran Gabriel Marcel dari perspektif Islam.

Kedua, karya ilmiah dari Annisa Dinar Prihatini tentang “Hubungan antara aku dan engkau dalam film *Artificial Intelligence* berdasarkan *the broken world* dan objektivikasi Gabriel Marcel”. Prihatini melakukan penelitian terhadap sebuah film dengan memperhatikan beberapa adegan dan percakapan yang berkaitan erat dengan eksistensi manusia “aku dan engkau” yang digambarkan oleh tokoh. Dengan mencoba menganalisisnya melalui pendekatan teori Gabriel Marcel tentang *the broken world* dan objektivikasi.

Ketiga, karya ilmiah dari Andi Wahida “Sasaeng Fans dalam perspektif konsep cinta Gabriel Marcel” diterbitkan di fakultas filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2013. Wahida menjelaskan tentang bagaimana *Sasaeng Fans* atau dalam kebudayaan Korea Selatan dikenal dengan penggemar *sasaeng* (pop Korea) yang sangat fanatik hingga terlibat dalam perilaku yang tidak menyenangkan yang melanggar privasi seseorang.

Analisisnya menyebutkan tentang bagaimana intersubjektivitas Gabriel Marcel masuk untuk menganalisis persoalan cinta terhadap idolanya.

Keempat, Jurnal dengan judul “Intersubjektivitas, Cinta dan Kesetiaan dalam Film Habibie & Ainun Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel” karya Siti Qomariyah.²¹ Menjelaskan tentang hubungan harmonis dari Habibie dan Ainun yang dibangun berdasarkan intersubjektivitas dengan jalan pernikahan. Keduanya saling merasakan kehadiran satu sama lain seperti bagaimana teori dari Marcel tentang *having* dan *being*. Untuk mencapai pada tingkat eksistensi, keduanya tidak cukup hanya menganggap satu sama lain (*having*). Sesuatu yang akan hilang karena perpisahan dan kematian. Akan tetapi tiga hal (kesetiaan, harapan dan cinta) inilah yang mengantarkan pada eksistensi.

Kelima, sebuah skripsi karya Yuventius Dewi Ghawa dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2014. Dengan judul “Konsep (Aku) Menurut Gabriel Marcel”, Yuventius mencoba melihat tentang realitas masyarakat modern yang digambarkan memiliki sikap individualis, merasa nyaman dengan ke-“aku”-annya dan mendiskreditkan keberadaan subjek lain. Kesimpulan dari skripsi ini berawal dari pertanyaan tentang apakah “aku”. “Aku” adalah eksistensial atau “ada”. “Ada-ku” ialah keseluruhan

²¹ Siti Qomariyah, “Intersubjektivitas, Cinta dan Kesetiaan dalam Film Habibie & Ainun Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel”, *Jurnal Studia Insania*, Vol.3, No.2 April 2015.

dari “aku” yang bertubuh, berkesadaran, dan berperasaan untuk memahami sebuah kenyataan yang hadir disekitarku. Kesadaran eksistensiku baru terjadi setelah “aku” mengalami dan mendalami hidupku melalui perjumpaan dengan sesamaku.²²

Keenam, jurnal karya Tika Mutia yang berjudul “Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam”. Penelitian ini terfokus pada paradigma interpretatif yang dideskripsikan melalui pendekatan Dramaturgi generasi milenial dalam perannya menjadi generasi penerus bangsa. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis mencoba untuk melihat bagaimana pengelolaan kesan yang coba ditampilkan oleh generasi milenial layaknya sebuah panggung teater. Dengan melibatkan informan yang merupakan individu pengguna aktif sosial media Instagram dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, yang juga memiliki jumlah followers lebih dari 3000. Hasilnya bahwa generasi milenial melakukan pengelolaan kesan dan sikap yang mengarah pada *hipperrealitas* melalui foto dan video. Pengelolaan kesan di *Instagram* merupakan panggung depan yang menampilkan kesan ideal dan mengikuti tren. Sementara itu di panggung belakang generasi milenial lebih cenderung bersikap apa adanya.²³

²² Yuventius Dewi Ghawa, *Konsep “Aku” Menurut Gabriel Marcel* (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, Skripsi, 2014).

²³ Tika Mutia, “Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam”, *AN-NIDA’: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 41, no. 2 Desember 2017.

Ketujuh, artikel karya Darlene E. Stafford dan Henry S. Griffis dengan judul *A Review of Millennial Generation Characteristics and Military Workforce Implications* yang membahas tentang hasil *research* karakteristik manusia milenial beserta isu populer yang menjadi pembahasannya. Menjelaskan tentang bagaimana dialektika yang terjadi antara manusia milenial dengan perkembangan teknologi.²⁴

Berdasarkan beberapa karya yang telah dipublikasikan di atas, terdapat perbedaan terhadap fokus kajian yang penulis teliti. Adapun penelitian sebelumnya selain mendeskripsikan secara umum tentang pemikiran eksistensialisme Gabriel Marcel, beberapa ada juga yang mengkaitkannya dengan objek material yang berbeda dengan penelitian ini. Terdapat pula penelitian yang hanya berfokus pada manusia milenial dengan karakteristik dan kajian tertentu.

Selain memiliki orientasi terhadap objek material yang berbeda, penelitian ini berhubungan dengan isu-isu yang sedang berkembang, yaitu fenomena eksistensi manusia milenial yang penulis kaitkan dengan persoalan media sosial dan internet. Munculnya konten-konten dan narasi argumentatif yang tersebar di sosial media seperti dalam bentuk *meme* atau berita *hoax* telah menciptakan ruang bagi eksistensi yang palsu. Manusia dengan mudah meng-klik dan *share* sebuah informasi tanpa memverifikasi

²⁴ Darlene E. Stafford dan Henry S. Griffis, *A Review of Millennial Generation Characteristics and Military Workforce Implications* (CNA Corporation, 2008).

kebenaran dari sumbernya. Semakin banyak pula manusia beragama dengan sumber-sumber media sosial tanpa berusaha mencari tahu dari sumber yang kompeten dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara pelan tapi pasti pola pikir manusia mulai di-digitalisasikan. Kebebasan sebagai ciri eksistensi telah dikooptasi oleh narasi-narasi media sosial. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang aktual. Kendati persoalan media sosial dan internet bukan satu-satunya persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia milenial, namun pengaruhnya sangat besar dan generasi bangsa perlu tahu apa yang diam-diam sedang mengancam eksistensinya agar dapat mengambil sikap untuk lebih berhati-hati dan waspada serta cermat dalam mengambil keputusan.

E. Kerangka Teori

Sebagai upaya untuk menguraikan problematika dalam sebuah penelitian ilmiah, hadirnya teori untuk menangkap perspektif yang dijadikan pisau analisis merupakan sebuah keniscayaan. Disisi lain, teori berfungsi untuk menganalisis sejauh mana problem tersebut berpengaruh dalam kehidupan dan membuka wawasan untuk dapat dijadikan tolak ukur atau salah satu alternatif dalam beberapa perspektif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori eksistensialisme Gabriel Marcel. Ia merupakan seorang eksistensialis teistik dengan pandangannya tentang keunggulan

yang konkret atas yang abstrak dan tentang misteri yang ada.²⁵ Manusia dipandang secara terbuka karena pada hakikatnya terikat dengan dunia sekitar terutama kepada sesama manusia (intersubjektivitas). Pengalaman yang ditekankan adalah pengalaman konkret. Sedangkan lawan dari eksistensial adalah esensial yang lebih cenderung mengacu kepada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang parsial.

Manusia milenial merupakan manusia yang hidup di tengah-tengah arus globalisasi. Internet, teknologi informasi, dan media sosial menjadi *partner* wajib dalam setiap lini kehidupannya. Hampir disetiap kesempatan, manusia tidak dapat lepas dari yang namanya teknologi, baik berupa laptop maupun *smartphone*. Hanya berhadapan dengan *gadget*, berbagai aktivitas dapat dilakukan dalam satu waktu sekaligus. Tidak perlu ada perjumpaan secara langsung.

Manusia dengan segala kebebasannya, kini menjadi makhluk *virtual* yang dikendarai oleh narasi-narasi publik melalui sosial media. Manusia memiliki kebebasan bagi dirinya, walaupun pada kenyataannya pemanfaatan teknologi yang tidak bijak justru malah mengancam eksistensinya sebagai manusia. Akibatnya tidak hanya secara individual, tetapi hubungan dengan manusia lain menjadi sebuah hubungan yang berjalan antar fungsi, bukan hubungan sebagaimana manusia dengan manusia yang otonom. Bagaimana

²⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 188.

eksistensialisme Marcel menguraikan fenomena tersebut dibahas secara khusus dalam bab penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Secara umum, yang dimaksud dengan metode adalah cara bertindak berdasarkan aturan-aturan tertentu.²⁶ Pemilihan metode dalam sebuah penelitian sangat bergantung pada objek dan juga jenis penelitiannya. Judul dalam penelitian ini tentang “Manusia Milenial Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel” merupakan sebuah penelitian kepustakaan (*library research*). Sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari karya- karya yang membahas tentang pemikiran Gabriel Marcel dan yang berkaitan dengan manusia milenial.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah selanjutnya sebagai upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian, maka penting kiranya dilakukan pencarian atas sumber-sumber data yang berhubungan dengan judul tesis ini. Berikut ini merupakan beberapa sumber yang berhasil penulis temukan:

²⁶ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984), 10.

a. Data Sumber Primer

Data sumber primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Oleh karena itu, sumber yang akan dijadikan rujukan pada penelitian ini berasal dari buku-buku yang memuat persoalan mengenai manusia milenial, maupun pemikiran eksistensialisme Gabriel Marcel. Buku-buku yang dimaksud antara lain:

- 1) *Mystery of Being, Faith and Reality*.²⁷
- 2) *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*.²⁸
- 3) *The Philosophy of Existence*.²⁹
- 4) *Being and Having*.³⁰
- 5) *Homo Viator, Introduction to a Metaphysic to Hope*.³¹
- 6) *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*.³²

²⁷ Gabriel Marcel, *Mystery of Being, Faith and Reality*, terj. Rene Hague. (Great Britain: The Harvill Press, 1970).

²⁸ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agus Prihantoro, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).

²⁹ Gabriel Marcel, *The Philosophy of Existence*, terj. Manya Harari. (London: The Camelot Press, 1949).

³⁰ Gabriel Marcel, *Being and Having*, terj. Katharine Farrer. (Glasgow: The University Press, 1949).

³¹ Gabriel Marcel, *Homo Viator, Introduction to a Metaphysic to Hope*, terj. Emma Craufurd, (London: The Camelot Press, 1951).

³² Moh Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital* (Yogyakarta: LKis, 2018).

- 7) Fikih Informasi (*Fiqh Al-I'lam*).³³
- 8) Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia.³⁴
- 9) *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior*.³⁵

b. Data Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kumpulan dari berbagai macam karya ilmiah tentang manusia milenial dan Gabriel Marcel. Tulisan yang sudah pernah terbit sebelumnya dapat membantu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sumber sekunder yang penulis dapatkan diseleksi berdasarkan pertimbangan atas relevansinya dengan topik penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Teknik yang dilakukan untuk melakukan analisis data penelitian, penulis menggunakan runtutan beberapa cara yaitu membaca pada tahap simbolik, artinya membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan

³³ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

³⁴ Indah Budiati, dkk, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2018).

³⁵ Hasanuddin Ali, dkk, *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior* (Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia, 2017).

menangkap sinopsis dari isi buku dari bab yang menyusunnya, sub bab hingga bagian terkecil lainnya.³⁶ Dan selanjutnya membaca pada tahap semantik, artinya membaca secara terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.³⁷

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), model penelitian ini adalah historis faktual. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Secara etimologi deskriptif berarti bersifat menguraikan/ menerangkan sebuah kata.³⁸ Metode ini merupakan salah satu unsur hakiki yang menguraikan secara teratur mengenai suatu permasalahan dalam suatu fenomena tertentu. Dimana masalah tidak hanya disajikan secara abstrak dan dilepaskan dari hidup kongkrit, namun harus dirasakan bahwa konsepsi yang di sajikan memang lahir dan tumbuh dari masalah dan situasi kongkrit, sehingga memberikan jawaban atas masalah.³⁹ Mula-mula setelah data terkumpul, penulis memaparkan dan memahami dengan teliti data-data

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina. 2005), 157.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 347.

³⁹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 112.

tersebut. Hal-hal yang mengkaji seputar manusia milenial dan pemikiran Gabriel Marcel.

b. Metode Analisis

Beberapa langkah yang dilalui dalam metode analisis antara lain reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penafsiran.⁴⁰ Pada mulanya peneliti berupaya untuk menangkap makna verbal yang difokuskan pada konteks objek penelitian, dalam hal ini berkaitan dengan eksistensialisme Gabriel Marcel. Pemikiran Marcel yang cukup luas perlu direduksi berdasarkan kepentingan penelitian ini. Selanjutnya proses pengklasifikasian berdasarkan kategori penelitian untuk memperoleh makna ontologis dari manusia milenial. Demikian selanjutnya dilakukan penafsiran sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesimpulan dan hubungannya dengan konteks sekarang.

c. Metode Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah proses untuk menangkap makna secara eksplisit dan implisit yang terdapat dalam realitas. Dari sinilah, makna yang terkandung dalam realitas dapat dengan mudah ditangkap dan difahami. Fenomena manusia milenial

⁴⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 69.

dengan karakteristik yang melekat dan juga eksistensialisme Gabriel Marcel, melalui dimensi interpretasi diupayakan untuk mendapatkan penjelasan yang berdasarkan struktur dan bentuk seperti berupa nilai-nilai, pandangan hidup, serta sistem pengetahuan yang terkandung.⁴¹

4. Metode Penulisan

Buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini adalah “*Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah*”, diterbitkan oleh Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016; dengan pengecualian tidak menggunakan *opera citato* (*op. cit.*) dan *loco citato* (*loc. Cit.*), tapi menggunakan *ibidem* (*ibid.*).⁴²

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan maksud dari penelitian ini adalah mencari tahu tentang eksistensi manusia milenial. Tentang siapa yang disebut dengan manusia milenial, dan bagaimana karakteristiknya. Melalui tokoh eksistensialis dari Prancis yakni Gabriel Marcel. Karya ini diharapkan dapat

⁴¹ *Ibid*, 77.

⁴² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 43.

membantu mengisi celah kosong dalam ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah membahas persoalan eksistensi manusia.

Maka dari itu, penulis membagi sistematika pembahasan yang terdapat dalam tesis ini dengan tujuan memberikan fokus pada pembahasan.

Bab I berisi tentang pendahuluan, sebagai pengantar atas penelitian. Di dalamnya membahas tentang alasan penulis dalam melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, teori penelitian, serta metode yang meliputi teknik pengumpulan data sampai dengan proses penarikan kesimpulan.

Bab II menjelaskan tentang manusia milenial dan karakteristiknya. Mendeskripsikan tentang apa dan bagaimana manusia milenial dirumuskan. Siapa yang disebut manusia milenial dalam penelitian ini dan latar belakang yang menyebabkan munculnya istilah tersebut.

Bab III dari penelitian ini menjelaskan tentang konstruk eksistensialisme Gabriel Marcel. Mencakup beberapa hal seperti biografi serta beberapa hal yang menjadi ciri khas pemikiran Marcel diantara para tokoh eksistensialis lainnya.

Bab IV memberikan analisis tentang masalah dalam penelitian. Mencoba melihat problem manusia milenial secara

lebih kritis dengan menggunakan eksistensialisme Gabriel Marcel. Menjelaskan tentang problematika yang sedang terjadi dengan eksistensi manusia dewasa ini ditengah perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Bab V merupakan kesimpulan dan penutup. Berisi tentang rangkuman atas hasil penelitian ini. Kemudian saran dari penulis untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya.



BAB II

MANUSIA MILENIAL DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Definisi Manusia Milenial

Sebagai upaya untuk mengetahui definisi manusia milenial, diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Berbicara tentang manusia milenial dapat dijelaskan dengan menggunakan teori generasi. Mannheim, sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan tentang teori generasi, mengartikan bahwa generasi merupakan sebuah konstruksi sosial dalam sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan dari segi umur maupun kebiasaan dan pengalaman historisitas.¹

Jika dilihat dari latar belakang konteks Mannheim menulis, teori generasi berpusat di dunia Barat yang memiliki pemahaman budaya sangat luas. Ia menekankan bahwa tidak setiap generasi akan memberikan kesadaran yang khas dan orisinal, adalalkalanya mengikuti generasi sebelumnya, tergantung pada signifikansi laju perubahan sosial. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa teori generasi lahir dari pengaruh globalisasi karena sifat masyarakat kontemporer yang semakin mendunia.²

¹ Jane Pilcher, "Mannheim's Sociology Of Generations: An Undervalued Legacy", dalam jurnal *BJS*, Vol. 45, No. 3, September 1994, 482.

² Edmunds, June, Turner, Bryan S, "Global Generations: Social Change in the Twentieth Century", dalam *British Journal of Sociology*, No.56, Desember 2005, 559-577.

Mannheim juga menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat terjadi secara bertahap, tanpa memerlukan peristiwa sejarah yang besar. Hal tersebut bisa terjadi karena masa perubahan sosial dan budaya yang dipercepat. Anggota generasi dapat dikelompokkan secara internal misalnya berdasarkan lokasi, kebudayaan, kelas sosial dan lain-lain, dengan demikian keberadaannya dapat dilihat secara homogen. Pada mulanya, teori generasi Mannheim telah diterapkan pada akhir abad 1950 untuk menjelaskan tentang serangkaian peristiwa budaya, sejarah dan politik pada saat itu. Tujuannya adalah untuk mendidik kaum muda tentang ketidaksetaraan dalam masyarakat Amerika, yang melibatkan generasi lain dalam gerakan Hak Sipil. Ketidaksetaraan tersebut diubah melalui tindakan individu dan kolektif.³ Adapun yang dikategorikan sebagai satu generasi adalah yang memiliki kesamaan tahun kelahiran dalam kurun waktu 20 tahun. Pendapat serupa juga datang dari Ryder bahwa yang dimaksud dengan generasi adalah sekelompok individu yang memiliki peristiwa-peristiwa sama, dalam kurun waktu yang sama.⁴

Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi disajikan dalam sebuah tabel di bawah ini:

³ Jane Pilcher, "Mannheim's Sociology Of Generations: An Undervalued Legacy".

⁴ Indah Budiati, dkk, *Profil Generasi Millenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2018), 13.

Sumber		Label			
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millineal Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1977)	Millinials (1918-1999)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millinials (1955-present)

Gambar: Perbedaan generasi menurut beberapa tokoh

Berikut ini merupakan karakteristik dari masing-masing generasi yang dapat dijadikan perbandingan bahwa setiap generasi memiliki ciri khas masing-masing.

1. Generasi *Silent*

Ada yang menyebutnya sebagai generasi veterans, tradisional, maataures. Generasi ini meliputi usia 60 tahun dan rata-rata sudah mencapai masa pensiun dari dunia kerja. Beberapa peristiwa besar dialami oleh generasi ini, seperti

Great Depression,⁵ *Pearl Harbor*,⁶ dan awal mula terjadinya perang dunia II. Sehingga membuat mereka terlatih untuk menyelesaikan tugas-tugas penting dan tanggung jawab.⁷

2. Generasi *Baby Boomer*

⁵ *Great Depression* merupakan peristiwa depresi besar yang pernah dialami oleh masyarakat Amerika Serikat. Telah terjadi krisis perekonomian yang berlangsung selama kurang lebih 10 tahun, mulai dari tahun 1929-1939. Kondisi ini merupakan gejolak ekonomi yang cukup parah yang pernah dialami oleh negara adidaya seperti Amerika. Mulai dari saham anjlok, kredit macet, perusahaan bangkrut, bahkan pemenuhan kebutuhan masyarakat terganggu. Setelah sebelumnya ekonomi berkembang pesat yakni tahun 1920 dan sempat dijuluki sebagai *The Roaring Twenties* (Dua puluh tahun berjaya). Mimpi buruk Amerika Serikat mulai datang pada September 1929, ketika harga saham turun secara drastis, sehingga krisis bursa saham terjadi cukup parah. Kepercayaan konsumen lenyap, bahkan para petani pun tidak dapat memanen hasil lading karena tidak tahu akan menjualnya kemana. Pada saat itu pemerintahan Amerika dipimpin oleh Herbert Hoover. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi krisis tersebut, mulai dari dukungan kepada bank-bank melalui pinjaman pemerintah dengan harapan dapat menormalkan kondisi perekonomian masyarakat. Namun upaya tersebut justru membuat krisis semakin parah dan pengangguran semakin meningkat. Hingga akhirnya dalam sebuah kongres muncul program yang ditawarkan oleh presiden baru Amerika bernama Franklin D. Roosevelt. Program tersebut bernama *New Deal* dengan beberapa kebijakan yang akhirnya perlahan semakin memperbaiki keadaan ekonomi Amerika. Sumber: <https://tirto.id/krisis-malaise-depresi-besar-yang-pernah-menghancurkan-amerika-cudu>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019.

⁶ Peristiwa yang mengubah sejarah dunia ini terjadi karena penyerangan terhadap pangkalan Amerika Serikat Pearl Harbor oleh tantara Jepang. Sebanyak 300-an pesawat Jepang mengebom Amerika. Upaya ini dilakukan untuk menghalau pasukan Amerika melakukan tindakan militer terhadap kekaisaran Jepang. Peristiwa inilah yang memicu lahirnya perang dunia II. Sumber: <https://internasional.kompas.com/read/2018/12/07/17325771/serangan-pearl-harbor-peristiwa-yang-mengubah-sejarah-dunia?page=all>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019.

⁷ <https://www.femina.co.id/trending-topic/dari-silent-generation-hingga-generation-z->. Diakses pada Tanggal 20 Mei 2019.

Generasi ini memiliki ciri-ciri banyak saudara dan keturunan. Mudah menerima dan menyesuaikan diri. Disebut sebagai generasi *baby boom* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Cenderung pekerja keras dan sangat kompetitif. Mereka lahir pada masa berakhirnya perang dunia II yaitu pada tahun 1946-1964. Generasi ini disebut juga generasi yang materialistis dan berorientasi waktu.⁸

3. Generasi X

Generasi yang lahir diawal-awal penggunaan *Personal Computer*, *video games*, tv kabel, internet. Mereka menyaksikan jatuhnya Uni Soviet dan Tembok Berlin. Jumlahnya sekitar 50 juta jiwa. Saat ini generasi X sedang mempersiapkan diri untuk menggantikan generasi *baby boomers* dalam dunia kerja untuk memegang posisi penting. Mencoba untuk menerapkan hidup seimbang dan mengerjakan tugas secara mandiri.

4. Generasi Y

Generasi Y atau disebut juga dengan generasi milenial. Istilahnya mulai muncul ketika dipakai pada sebuah editorial koran besar Amerika Serikat agustus 1993. Generasi ini mulai mengenal teknologi komunikasi

⁸ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", dalam jurnal Among Makarti, Vol. 9, No. 18, Desember 2016, 128.

instan seperti email, SMS, dan media sosial seperti facebook, twitter, Instagram, dan lain-lain. Generasi yang pertama kali menjadi *digital native* dan terkoneksi dengan seluruh warga di belahan dunia.

5. Generasi Z

Generasi internet yang hampir mirip dengan generasi Y ini telah mampu mengamplifikasikan kegiatan dunia maya secara bersamaan. Dalam satu waktu mereka mampu melakukan beberapa aktifitas seperti bermain *tweeter*, *browsing* di *Personal Computer*, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Mereka sudah akrab dengan *gadget* canggih sejak kecil. Oleh karena itu, generasi ini banyak menjadi sasaran market utama hampir disemua bisnis digital.

6. Generasi Alpha atau generasi post milenial, Generasi yang lahir dari generasi X akhir dan Y. Merupakan generasi yang terdidik karena banyak belajar dan masuk sekolah lebih awal.

Dari sekian banyak teori yang menyatakan tentang perbedaan generasi, masing-masing tokoh memiliki batasan tersendiri yang digunakan untuk mengklasifikasikannya berdasarkan perbedaan tahun kelahiran. Akan tetapi dalam tesis

ini, penulis mencoba untuk menyimpulkan tentang definisi manusia milenial dilihat dari ciri-cirinya. Bahwa yang dimaksud dengan manusia milenial adalah manusia yang mulai dihadapkan dengan dunia global, pengetahuan tentang teknologi menjadi faktor utama untuk menunjang kehidupan.

Pendapat lain mengatakan bahwa istilah milenial mulai muncul pada tahun 1987 oleh William Strauss dan Neil melalui sebuah karyanya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Mereka menyebut milenial pada anak-anak yang mulai masuk pra-sekolah, yakni yang lahir pada tahun 1982. Anak-anak inilah yang nantinya akan menjadi generasi milenial baru disaat mereka lulus SMA tahun 2000. Ada juga yang mengatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada rentang waktu antara 1983-2001. Pendapat ini muncul dari Elwood Carlson dalam karyanya *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*.⁹

Saat ini, persoalan milenialis menjadi topik yang banyak dibicarakan. Dari segi usia, mereka merupakan generasi muda yang memegang peranan penting 10 sampai 20 tahun mendatang. Dikutip dari sebuah lembaga *research Alvara*, menurut data BPS saat ini 50 % dari penduduk usia produktif berasal dari generasi

⁹ Indah Budiati, dkk, *Profil Generasi Millenial Indonesia*, 14.

milenial dan diperkirakan pada tahun 2020 hingga 2030 akan mencapai puncaknya hingga 70 % dari penduduk usia produktif.¹⁰

B. Karakteristik Manusia Milenial

Berbagai macam penelitian ramai dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana karakteristik manusia milenial. Terdapat literatur yang menunjukkan tentang karakteristik manusia milenial dari segi positif dan negatif. Dari segi positif, manusia milenial memiliki karakteristik mudah bergaul baik dalam konteks lokal maupun global, memiliki kepercayaan diri, dan bersifat toleran. Sedangkan dari segi negatifnya adalah sikap narsis yang selalu ingin diakui ke eksisannya.¹¹

Di Amerika Serikat misalnya, studi penelitian dilakukan tahun 2010, dengan mengambil tema *Pew Research Center* yang kemudian merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Sedangkan ditahun 2011 penelitian selanjutnya dilakukan oleh *Boston Consulting Group (BCG)* bersama *University of Berkley* dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Dari sini disimpulkan tentang beberapa karakteristik, bahwa milenial lebih banyak melakukan komunikasi melalui media sosial dibandingkan

¹⁰ Hasanuddin Ali, dkk, *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior* (Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia, 2017), 6.

¹¹ Bambang Suryadi, "Generasi Y: Karakteristik, Masalah, dan Peran Konselor", dalam jurnal

bertemu secara langsung, minatnya terhadap televisi berkurang karena beralih ke *handphone*, memiliki budaya literasi yang minim dan lebih tertarik pada gambar-gambar yang menarik dan berwarna. Atau sekalipun membaca, milenial lebih suka membaca buku-buku *online* yang dapat disimpan di *handphone* dan dibawa kemana saja. Selain itu, milenial banyak yang menggunakan transaksi secara *cashless* dan menyukai jam kerja yang *flexible*.¹²

Sebagai lembaga *research* yang konsen terhadap isu-isu kekinian, *Alvara* memberikan sebuah gambaran bahwa manusia milenial kelas menengah urban adalah generasi yang memiliki karakteristik khas. Karakter milenialis dalam penelitian sebelumnya disebut dengan generasi 3C (*Creative, Confidence, Connected*). Ada beberapa alasan yang dijelaskan, diantaranya: pertama, disebut generasi yang *creative* karena mereka memiliki kebiasaan berfikir *out of the box*, artinya memiliki banyak ide-ide baru yang di luar perkiraan. Kedua, manusia milenial kelas menengah urban memiliki karakteristik *confidence*, mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu. Ketiga, merupakan generasi yang *connected*. Keluwesan dalam bergaul/pandai bersosialisasi dan banyak terlibat dalam komunitas yang diikuti. Dengan ditunjang oleh sosial media dan internet, komunikasi menjadi semakin global. Pesatnya perkembangan

¹² CNN Indonesia, "Generasi Millennial dan Karakteristiknya", edisi: Selasa, 23 Agustus 2016.

teknologi menjadi faktor utama yang mempengaruhi karakteristik manusia milenial.¹³

Internet telah berhasil merubah banyak hal dalam pola hidup manusia, contohnya saja pola jual beli. Jika sebelumnya jual beli dilakukan dengan cara datang ke toko atau pusat perbelanjaan, kini dengan internet tidak perlu repot-repot untuk pergi keluar rumah karena jual beli bisa dilakukan dengan cara berselancar di dunia maya. Banyak toko-toko *online* yang dapat diakses dengan menggunakan *smartphone*. Selain menghemat waktu dan tenaga, belanja *online* juga memberikan peluang untuk jangkauan pemasaran yang lebih luas.

Terdapat tiga prinsip virtualitas di Internet menurut Tim Jordan, pertama *identity fluidity*, yaitu pembentukan identitas *online* yang belum tentu sama dengan identitas sebenarnya. Kedua, *renovated hierarchies* yaitu proses urutan/ tingkatan secara struktural yang dibentuk dalam konteks yang berbeda. Ketiga, *informational space* yaitu informasi yang menggambarkan realita yang hanya berlaku di dunia virtual.¹⁴

Sebagai generasi yang disebut-sebut menjadi penghuni dominan di dunia industri informasi saat ini, menurut Yasraf A Piliang “orang cenderung menggunakan ukurannya sendiri untuk

¹³ Hasanuddin Ali, dkk, *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior*, 7.

¹⁴ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 32.

melihat orang lain”. Muncul semacam kekaguman terhadap diri sendiri sebagai bentuk upayanya agar diakui oleh khalayak umum/narsis. Selain itu dari hasil penelitian yang membahas tentang generasi milenial menyatakan bahwa generasi milenial memiliki kepercayaan diri dan sikap toleran¹⁵ Tercatat bahwa pengguna *handphone* di seluruh dunia sejak tahun 2017 telah mencapai angka 5 miliar dan diprediksi pada tahun 2020 akan mencapai 5,7 miliar orang dari jumlah penduduk dunia sekitar 7,5 miliar.¹⁶

Tumbuh menjadi milenial bukan merupakan hal yang harus disesali. Karena di sisi lain, semangat manusia milenial juga dapat memberikan kontribusi untuk mengubah dunia dalam hal yang positif. Melahirkan gerakan atau komunitas yang memiliki pengaruh luar biasa. Seperti gerakan *kitabisa.com*, Laskar Sedekah, Amaritha, Change.org, Ruang Guru, Indonesia Berkebun, Peace Generation, Indonesia Bercerita, dan lain-lain.

Jiwa solidaritas dan semangat mereka juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi Indonesia. Misalnya gerakan *kitabisa.com*, merupakan *website* yang bertujuan untuk menggalang dana dan berdonasi secara *online*. Gerakan yang diinisiasi oleh anak muda ini per 3 juni 2018 telah berhasil mendanai 10.711 program pemberdayaan dengan total

¹⁵ Ribas, “Keadaban Manusia di Dunia yang Menyempit”, *Suara Muhammadiyah*, Juli 2018, 6.

¹⁶ Haedar Nashir, “Dakwah Pencerahan di Era Digital”, *Suara Muhammadiyah*, Juli 2018, 14.

Rp.274.409.710.862 donasi dan zakat yang tersalurkan. Terdapat kurang lebih 724.462 yang tergabung dalam gerakan ini.

Semangat kaum milenial ini juga dapat dilihat dari gerakan *Change.org*. Dampaknya sangat luas dapat kita rasakan. Jika dibandingkan dengan demonstrasi konvensional, untuk memberikan pendapat tentang dukungan dan penolakan sesuatu hal, *change.org* telah berpartisipasi sekitar 237.343.783 orang, dalam upaya menuju perubahan melalui tanda tangan petisi *online*. Pengambilan keputusan ini kemudian sangat berdampak sekali bagi kehidupan.¹⁷

Persoalan dalam dunia informasi kontemporer diantaranya media sosial, propaganda, agitasi dan provokasi, advertorial, *cyber army*, *hoax*, *buzzer*.¹⁸ Di zaman semakin melimpah ruahnya teknologi informasi, manusia dapat mengakses apapun tanpa batas. Dalam satu waktu, beberapa hal dapat dilakukan sekaligus. Seperti berbelanja, memesan makanan, mendengarkan music, serta melihat berita *ter-update*.

Irfan Amalee¹⁹ memahami generasi milenial sebagai dunia industri. Banyak perusahaan besar yang rela mengeluarkan dana cukup banyak demi kepentingan investasi terhadap kaum milenial yang *notabene* nya memiliki jumlah populasi terbesar di dunia.

¹⁷ Ribas, "Perkaderan Millennial", *Suara Muhammadiyah*, Juli 2018, 10.

¹⁸ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi*, 73-77.

¹⁹ Aktivist muda perdamaian lintas iman, Direktur Peace Generation Indonesia, pendiri Peace Media Lab, Chief Executive Officer Mizan Application Publisher, Mizan Digital Publishing dan Pelangi mizan.

Mereka berusaha memahami pola berfikir kaum milenial agar dapat menyesuaikannya dengan produk industrinya.²⁰

Media sosial dengan berbagai *platform* menempatkan manusia milenial dalam kondisi dunia yang tanpa batas. mereka senantiasa *ter-connecting* dengan dunia luar. Seorang pegiat literasi, Nurul Chomaria menyatakan bahwa manusia milenial mempunyai ambisi besar untuk sukses, cenderung instan dan pragmatis, cinta kebebasan, terlalu percaya diri, mempunyai keinginan kuat untuk diakui, menyukai hal detail dan akrab dengan teknologi.²¹

Berbagai macam informasi di dunia digital ini memberikan kemudahan pada banyak pihak untuk melakukan akses yang dapat membantu memenuhi kebutuhan penggunaanya. Menurut Manuel Castells, dalam *The Rise of Network Society*, mulai tahun 1970-an sampai awal abad XX perkembangan industri media terjadi sangat dahsyat. Penyebabnya adalah melajunya kapitalisme global yang pada akhirnya telah berhasil mempengaruhi sistem budaya dan masyarakat.²²

²⁰ Ribas, "Perkaderan Millenial", 9.

²¹ *Ibid*, 10.

²² Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi*, v.

C. Hubungan Manusia Milenial dengan Media Sosial dan Internet

Indonesia sedang memasuki era baru yang bernama bonus demografi. Akibat dari berubahnya struktur umur yang ditandai dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah usia nonproduktif (usia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah usia produktif (usia 15-64 tahun), istilahnya disebut dengan rasio ketergantungan (*dependency ratio*). Hal ini hanya terjadi sekali dalam sejarah suatu bangsa.²³ Inilah sebabnya mengapa pembahasan mengenai manusia milenial begitu banyak diperbincangkan, baik dalam penelitian maupun dalam sebuah diskusi. Populasinya yang cukup mendominasi dari keseluruhan jumlah penduduk sangat menentukan bagaimana arah dari sebuah peradaban.

Diantara beberapa karakteristik manusia milenial yang diungkapkan oleh berbagai lembaga *research*, ada yang menyatakan bahwa saat ini manusia milenial merupakan generasi yang mulai memprioritaskan jaminan kesehatan, rupanya biaya kesehatan yang cukup mahal mendorong untuk kepemilikan tabungan kesehatan dengan cara mendaftarkan diri dengan perusahaan-perusahaan asuransi. Milenialis juga merupakan manusia yang melek produk keuangan dengan memanfaatkan berbagai transaksi belanja menggunakan kartu kredit, deposito dan

²³ Indah Budiati, dkk, *Profil Generasi Millenial*, 3.

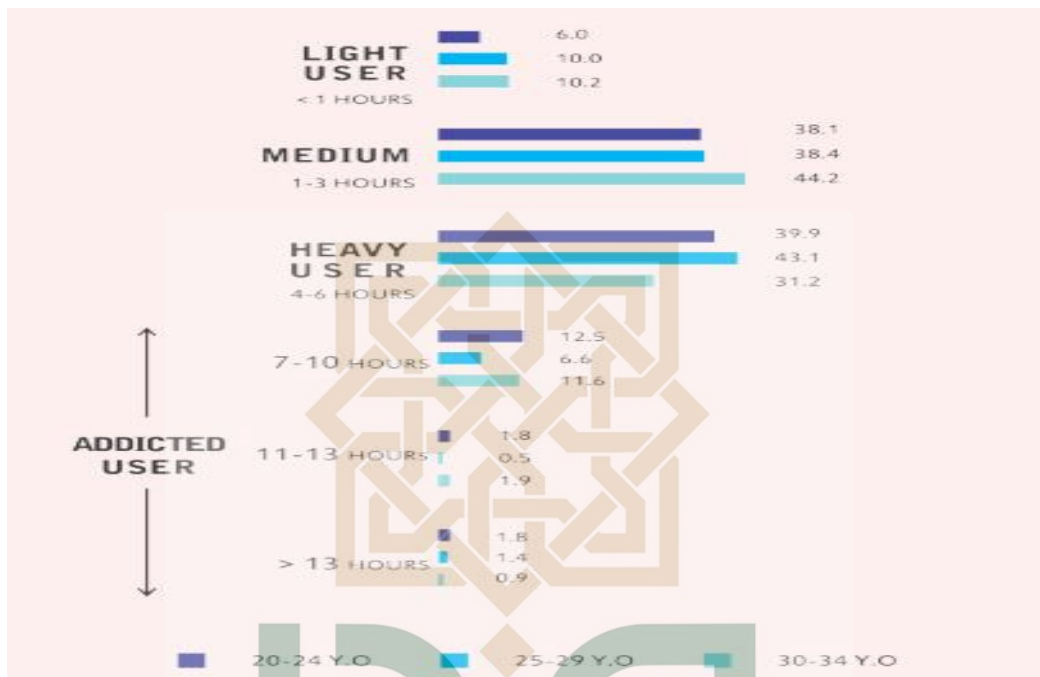
lain-lain.²⁴ Namun ada yang menarik untuk penulis kaji secara lebih lanjut dalam tesis ini, yaitu hubungan manusia milenial dengan media sosial dan internet.

Prilaku penggunaan internet mulai menjadi candu yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitas. Manusia milenial yang berkembang seiring dengan berkembangnya internet memberikan kecenderungan bahwa konsumsi internet usia muda cenderung lebih besar dibandingkan dengan generasi tua. Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJI) mengeluarkan riset bahwa manusia milenial termasuk ke dalam pengguna internet *medium user* dan *heavy user*. Kira-kira 1 sampai 6 jam perhari waktu dihabiskan untuk menggunakan internet. Indikatornya dapat dilihat dari gambar dibawah ini, ketika jumlah *addicted user* generasi muda lebih besar daripada usia tua.²⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁴ Hasanuddin Ali, dkk, *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior*, 16.

²⁵ *Ibid*, 21.



Gambar: Internet Consumption

Pada zaman dahulu, akses internet dilakukan melalui *personal computer* (PC) dan sempat menjadi idola pada tahun 90-an hingga 2000. Karena seiring dengan berkembangnya teknologi, kini PC mulai ditinggalkan dan banyak yang beralih kepada *notebook* dan *smartphone*. Kalau biasanya akses internet hanya dapat dilakukan di dalam satu tempat saja melalui PC dan dengan keterbatasan koneksi listrik, kini melalui *notebook* dan *smartphone* akses internet dapat dilakukan dimanapun. Bentuknya yang kecil, ringan, sehingga mudah dibawa kemana-mana.

Ditambah lagi dengan teknologi *wifi* yang semakin memudahkan untuk mengakses internet di manapun.

Smartphone menjadi alat favorit yang digunakan manusia milenial untuk menjangkau informasi dari jarak jauh. Fitur yang paling sering digunakan adalah *instant messenger* dan sosial media. Berbagai macam *platform* seperti *WhatsApp*, *Line*, *Instagram*, *Telegram* dan masih banyak lagi, telah berhasil merubah prilaku penggunaanya. Mengirim pesan, gambar, dan dokumen bahkan telepon dan *video call* menjadi semakin mudah.

Selanjutnya, sebuah lembaga bernama *Pew Reseacrh Center* mengadakan sebuah penelitian yang hasilnya sebanyak 85 % kaum milenial menggunakan media sosial. Signifikansi saham milenialis yang menggunakan *platform* Instagram tercatat sejumlah 52 % dan *Snapchat* 47 %. Persentase ini cukup besar dibandingkan dengan generasi yang lebih tua.²⁶

Membahas tentang milenial, sangat lekat huhungannya dengan media sosial. Sebagaimana karakteritik yang sudah disampaikan di atas, bahwa manusia milenial memiliki ketergantungan yang cukup besar dengan adanya media sosial. Sebagai akibat dari kapitalisme global yang terjadi sejak tahun 1970, perkembangan teknologi memainkan peranan penting dalam pembentukan kebudayaan sebuah masyarakat. Khususnya media

²⁶ <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/05/02/millennials-stand-out-for-their-technology-use-but-older-generations-also-embrace-digital-life/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

elektronik yang secara besar-besaran telah berhasil merubah berbagai macam media massa dan media elektronik lainnya.²⁷

Keberadaan media sosial turut menjadi salah satu ciri khas dari kapitalisme global. Munculnya berbagai platform yang menawarkan kecanggihan gaya komunikasi seolah berlomba-lomba untuk menarik minat manusia. Mulai dari twitter, facebook, whatsapp, Instagram, dirancang begitu baik untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang supercepat.

Penggunaan perangkat *smartphone* menjadi alat untuk mendukung ruang gerak mereka di era digital seperti sosial media. Dewasa ini, manusia banyak melakukan interaksi dengan menggunakan sosial media. Kendala jarak, ruang dan waktu tidak lagi menjadi persoalan yang menghambat seseorang untuk berkomunikasi.

Manusia seolah memiliki dua dunia antara dunia maya dan dunia nyata. Keduanya menciptakan gaya hidup baru yang menjadi ciri khas masyarakat modern. Ironisnya teknologi yang semakin canggih seolah telah memperbudak manusia. Kebebasan berpendapat dan berbagi informasi di ruang publik menjadikan dunia maya semakin ramai dengan komentar-komentar pengguna sosial media. Manusia disuguhi informasi tanpa jeda. Telah terjadi gejala infobesitas yang lama kelamaan akan menjadi penyakit sosial. Manusia berubah menjadi *homo Ludden* yang dapat kapan

²⁷ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society: A Cross-cultural Perspective* (Oxford: Blackwell Publisher, 1996), 403.

saja meluapkan perasaan di media sosial secara bebas. Ucapan dan tulisan apapun dapat membanjiri media elektronik dan dapat dibaca oleh khalayak ramai. Mulai dari ucapan yang baik, sampai pada sumpah serapah yang melampaui batas kesantunan. Etika dan tata krama tidak diperhatikan lagi.²⁸ Munculnya hoax menjadi sebuah keniscayaan yang datang seiring dengan keadaan tersebut.

Di Indonesia sendiri, persentase penggunaan internet masuk ke dalam 4 besar dunia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa penggunaan internet di Indonesia mencapai 54,58 % atau sekitar 143,26 juta orang dari total 262 juta penduduk. Mayoritas mengakses internet menggunakan *smartphone*, sehingga berbagai macam informasi dapat dengan mudah tersebar. Keberadaan berita *hoax* turut serta meramaikan jagad informasi. Bahkan tidak jarang ujaran kebencian yang berunsur SARA, intoleransi dan radikalisme.²⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁸ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), xi.

²⁹ Rosarita Niken Widiastuti, "Kebijakan Pemerintah dalam Literasi Digital", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Agama dan Harkat Kemanusiaan di Era Sintesis di Aula Sekolah Pascasarjana Listas Disiplin UGM Yogyakarta*, 25 April 2019, 18.



Gambar: Persentase pengguna sosial media dan internet

Penyebab dari kenaikan pengguna internet dan sosial media di Indonesia adalah karena perkembangan infrastruktur dan mudahnya orang mendapatkan *smartphone*. Setelah Amerika, Indonesia merupakan pengguna *facebook* terbanyak di dunia, dan pengguna *twitter* terbanyak ketiga setelah Jepang dan India.³⁰ Sudah menjadi gaya hidup bagi manusia modern yang kesehariannya tidak dapat melepaskan dari media sosial. Bahkan, sampai batas tertentu manusia seakan diperbudak oleh teknologi.

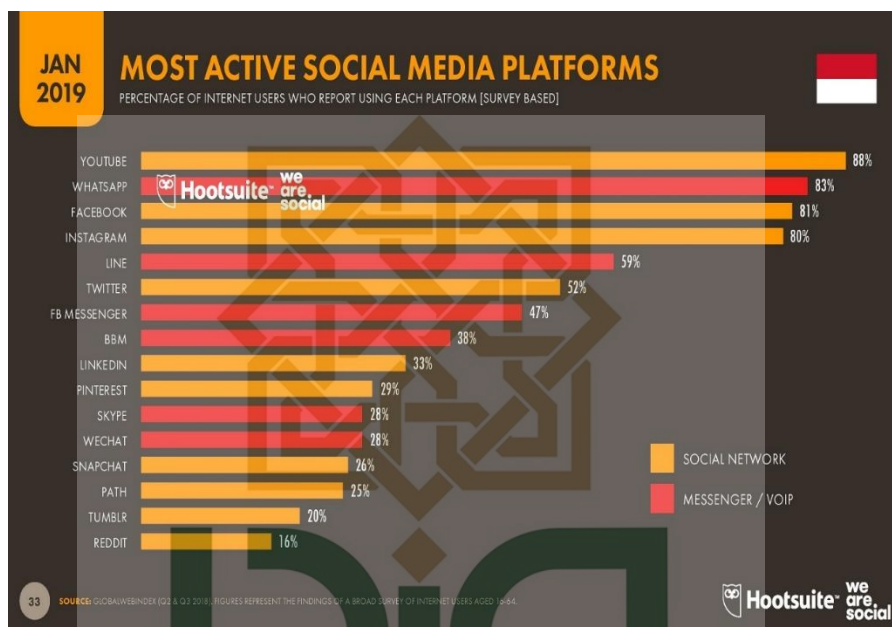
³⁰ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi*, 44.

Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, tidak pernah lepas dari genggamannya. Kehidupan di era virtual menjadikan dunia maya selayaknya dunia nyata. Komunikasi jarak jauh tidak lagi menjadi problem yang krusial, karena keberadaan media sosial telah mampu melipat jarak, sehingga relasi antarorang dapat dengan mudah dijangkau dengan media sosial. Melalui situs jejaring sosial seperti twitter, facebook, Instagram, whatsapp dan lain-lainnya, orang dapat melakukan komunikasi dengan sangat cepat. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial hadir untuk menjadi alat berbagi informasi. Orang bebas berekspresi dan berpendapat di ruang publik. Berikut ini merupakan data persentase penggunaan sosial media yang penulis dapatkan dari hasil seminar yang membahas tentang pengaruh sosial media bagi generasi milenial.³¹ Dalam waktu 24 jam, manusia banyak menghabiskan waktu dengan sosial mediana.

Media sosial seperti facebook, Instagram, whatsapp, youtube, merupakan *platform* yang menyediakan berbagai macam fasilitas untuk mengelola tampilan seseorang dihadapan publik. Foto dan video yang diunggah menjadi cara untuk memperkenalkan diri, menampilkan sisi-sisi yang ingin dibagikan kepada publik secara efektif, sehingga muncullah komentar-

³¹ Widodo Muktiyo “Bijak di Dunia Maya Rukun di Dunia Nyata”, Power Point dipresentasikan dalam acara *Dialog dan Literasi Media Sosial di Hotel Cavinton Yogyakarta*, 16 Maret 2019. 14.

komentar yang menjadikan sosial media tidak hanya untuk membagikan sebuah informasi.³²



Gambar : Persentase penggunaan *platform* sosial media aktif

Sebagai dampak atas terjadinya revolusi industri 4.0, masyarakat dimanjakan dengan berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Merupakan bentuk kemajuan yang dalam praktiknya memberikan kemudahan untuk mengakses informasi serta menembus batas ruang dan waktu dengan menggunakan media *smartphone*. Orang dapat melakukan

³² Tika Mutia, “Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam”, AN-NIDA’: Jurnal Pemikiran Islam, vol. 41, no. 2 Desember 2017, 241.

komunikasi dengan sangat cepat. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial hadir untuk menjadi alat berbagi informasi. Orang bebas berekspresi dan berpendapat di ruang publik. Kondisi seperti ini merupakan tantangan terbesar untuk mengolah informasi yang masuk.



BAB III

KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

A. Biografi

1. Kondisi Sosial Kultural

Gabriel Marcel merupakan seorang filsuf kontemporer dari Prancis yang lahir di Paris pada tanggal 7 Desember 1889 dan meninggal pada tanggal 3 oktober 1973 pada usia 84 tahun.¹ Ia tumbuh dewasa dalam lingkungan keluarga yang memiliki kesadaran agama cukup rendah. Ibunya adalah seorang Yahudi dan ayahnya seorang Katolik. Keduanya sama-sama tidak lagi mempraktikkan ajaran agamanya masing-masing. Kendati demikian, situasi tersebut justru menjadi pelajaran berharga bagi Marcel dalam perjalanannya memahami eksistensi “Absolut” yang kemudian menjadi ciri khas atas pemikirannya.²

Ketika berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia dan ayahnya menikah lagi dengan adik istrinya. Kematian ibunya lantas memberikan makna eksistensi yang cukup dalam bagi Marcel. Secara singkat ia menulis sebuah ungkapan dalam otobiografi bahwa “saya hanya mempunyai

¹ Septiana Dwiputri Maharani, “Pandangan Gabriel Marcel Tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam”, *Jurnal Filsafat*, vol. 22, no. 2 Agustus 2017, 93.

² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 59.

sedikit kenangan visual tentang dia (ibunya). Tetapi sepanjang hidup saya, ia tetap hadir dan secara misterius menyertai saya”.³

Marcel menikah pada tahun 1919 dengan Jacqueline Boegner, seorang kemenakan dari pendeta Boegner yang terkenal dengan gerakan ekumene.⁴ Mereka menetap tinggal di Paris, dengan pekerjaan Marcel sebagai seorang kritikus sastra disebuah penerbit terkenal. Marcel banyak membaca karya sastra terkenal, hingga akhirnya pada tahun 1929 ia masuk ke Gereja Katolik karena terpengaruh oleh salah seorang pengarang novel bernama Francois Mauriac.⁵

Pada abad 20-an, Marcel mulai mengadakan diskusi filosofis terbuka dikediamannya, Paris. Diskusi ini tidak hanya dihadiri oleh orang-orang yang tinggal di Paris saja, melainkan orang-orang asing seperti Jerman dan Rusia. Masalah-masalah yang dibicarakan dalam diskusi filosofis tersebut diantaranya adalah yang menyangkut tentang fenomenologi dan filsafat eksistensial. Menurut salah seorang filsuf Rusia Nikolai Berjajev, di dalam diskusi orang-orang secara terbuka membahas tentang kebudayaan berbagai macam negara. Nama-nama filsuf eksistensial

³ *Ibid*, 61.

⁴ Gerakan ekumene adalah gerakan dalam gereja Kristen yang berorientasi pada persatuan aliran, tradisi kebangsaan untuk mencapai hubungan kerjasama. Kelahiran resminya adalah pada tahun 1948 di Amsterdam, Belanda. Sejak saat itu muncullah hubungan dengan Gereja Roma Katolik.

⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 62.

seperti Husserl, Scheler, Heideger, dan Jaspers beberapa kali disebutkan dalam pembahasan.⁶

Intersubjektivitas yang diimani oleh Marcel, membuatnya terlibat dalam beberapa aktifitas pada perang dunia I dan II. Ketika perang dunia I, ia bergabung dengan Palang Merah dan bertugas untuk mencari korban yang hilang untuk kemudian diantarkan kepada keluarganya. Situasi ini semakin membuat Marcel memaknai eksistensialisme secara lebih mendalam. Sedangkan ketika perang dunia II, Marcel terlibat sebagai tenaga pengajar di Paris untuk menggantikan guru-guru yang sedang menjalani dinas militer (1939-1941).⁷

2. **Karir Intelektual**

Secara intelektual, beberapa minatnya terhadap dunia pendidikan terinspirasi dari ayahnya yang pernah menjabat sebagai direktur seni dan kebudayaan di Swedia. Marcel memiliki pemikiran yang cukup terbuka terhadap pemikiran filosof negara-negara lain, karena semasa muda ia sering mengunjungi beberapa negara seperti Jerman dan Italia. Dalam waktu yang relatif singkat, beberapa negara telah dikunjunginya. Pada tahun (1911-1912) ia mengajar di Vendome, (1915-1918) di Paris, dan (1919-1922) di Sens.⁸

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, 61.

⁸ *Ibid.*, 59-61.

Ketertarikannya pada dunia filsafat berawal dari *Lycee Carnot*. Hingga memutuskan untuk menekuninya di Universitas Sorbonne pada tahun 1910. Dari sinilah pemikiran Marcel bersinggungan dengan filosof Bergson.⁹ Pada beberapa kesempatan, Marcel juga sempat mengikuti perkuliahan dengan Bergson.

Bergson merupakan seorang filosof terkemuka dari Prancis abad ke-20. Pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran Prancis lainnya. Sorel yang merupakan pembela gigih sindikalisme, walaupun pada akhirnya ia menjadi seorang royalis. Bergson memiliki daya tarik yang sangat luas dalam pemikirannya yang irrasionalisme. Gagasannya tentang filsafat perasaan (*philosophies of feeling*) yang didasari oleh cinta dan kebahagiaan, filsafat teoretis (*theoretical philosophies*) yang didasari atas cinta dan pengetahuan, dan filsafat praktis (*practical philosophies*) yang didasari atas cinta dan tindakan.¹⁰ Barangkali inilah yang akhirnya juga mempengaruhi pemikiran Marcel yang juga membahas tentang cinta dan misteri eksistensi.

Sebagai seorang filosof yang pemikirannya menitikberatkan pada persoalan manusia dan eksistensinya, Marcel merupakan tokoh yang cukup berpengaruh di Prancis

⁹ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 44.

¹⁰ Bertand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1030.

kala itu. Menurut Marcel, manusia memiliki situasi yang penuh misteri dan harapan.¹¹ Kritik tajam tidak segan Marcel berikan terhadap dua aliran besar yang sedang berkembang, yaitu aliran materialisme dan idealisme.¹²

Aliran materialisme mengatakan bahwa pada prinsipnya manusia hanyalah benda materi. Secara bentuk, manusia memang memiliki perbedaan dengan benda-benda lainnya. Namun secara hakikatnya sama saja. Manusia adalah akibat dari unsur-unsur kimia yang terjadi di dunia. Jasmani dianggap sebagai keseluruhan manusia.¹³

Berbanding terbalik dengan aliran materialisme yang melupakan bahwa manusia itu memiliki kesadaran dan berfikir, justru dalam aliran idealisme aspek tersebut yang sangat ditekankan dan cenderung berlebihan. Dalam kesadaran, yang dimiliki hanyalah ide-ide. Tidak ada hubungannya ide dengan realitas di luar fikiran. Semua yang berkaitan dengan dunia luar adalah omong kosong dan harus dipungkiri.¹⁴ Idealisme yang radikal mengidentikkan pengenalan Tuhan dengan pengenalan pada manusia. Pandangan ini yang menurut Marcel akan mendapatkan kesulitan ketika terjadi ketidaksesuaian antara kesadaran dan

¹¹ Septiana Dwiputri Maharani, "Pandangan Gabriel Marcel Tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam", 93-94.

¹² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 61.

¹³ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1989),56.

¹⁴ *Ibid*, 59-60.

realitas. Misalnya ketika membahas tentang persoalan dosa dan khilaf yang dilakukan manusia.

Setelah perang dunia II, Marcel banyak diundang untuk mengisi kuliah di beberapa perguruan tinggi luar negeri seperti Norwegia, Jerman, Portugal, Amerika Serikat, Kanada, Amerika Selatan, Jepang, Maroko dan Libanon. Berbagai penghargaan telah diraihnya, seperti hadiah sastra Prancis (1949), hadiah Goethe dari Hamburg (1956). Hadiah perdamaian dari toko buku Jerman (1964) dan hadiah Erasmus dari Belanda (1969).¹⁵

Roger Troisfontaines¹⁶ menyebut metode Marcel dengan istilah “psiko-analisis ontologis” (Ada yang semulanya tersembunyi dijadikan eksplisit). Ia juga menyebutkan bahwa ditaraf pengenalan maka akan terbentuk tiga cara yakni *sentio* (saya rasa), *cogito* (saya berfikir), *credo* (saya percaya). Kemudian pada taraf ontologis yakni *exister* (bereksistensi), *avoir* (mempunyai), dan *être* (Ada).¹⁷

¹⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 64.

¹⁶ Tokoh yang mencoba mensistesisikan pemikiran Gabriel Marcel dalam sebuah buku berjudul “Dari Eksistensi ke Ada. Filsafat Gabriel Marcel”. Judul aslinya adalah “*De l’existence à l’être. La philosophie de Gabriel Marcel*” (dua jilid 1953; edisi kedua 1968).

¹⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 68.

3. Karya-karya Gabriel Marcel

Gabriel Marcel menolak gagasan dan pikiran yang sistematis. Sistematisasi dianggap sebagai penyebab pemikiran menjadi mati. Selama ini ia menganggap bahwa filsafat merupakan alat yang digunakan untuk menemukan, bukan sebagai alat untuk membuktikan. Usaha yang dilakukan filosof atas kebenaran yang ia capai dan selanjutnya menjelaskan hubungan yang dialektis dan sistematis hanya akan beresiko untuk mengubah sebuah kebenaran. Atas dasar itu, Marcel tidak bermaksud untuk merumuskan secara sistematis hasil penemuannya. Beberapa universitas yang memintanya untuk mengajar ditolak dengan alasan tersebut. Namun atas rekomendasi dari seseorang yang menganggap bahwa pentingnya penemuannya disebar luaskan, akhirnya Marcel menerima tawaran untuk mengajar di Universitas Aberdeen dalam kuliah Gifford tahun 1949 dan 1950 dengan syarat bahwa ia akan tetap menjadi dirinya sendiri dan tidak mengikuti tren aliran filsafat tertentu.¹⁸

Karya-karya intelektual Marcel lebih banyak yang berbentuk drama, buku harian, kumpulan materi kuliah, dan jurnal. Ia merupakan seorang penggiat drama yang dikenal memiliki metode dialogis dan terbuka. Bahkan sempat

¹⁸ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agus Prihantoro (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 3-5.

dijuluki sebagai neo-Sokratik karena kebiasaannya yang sering bertanya.¹⁹

Diantara beberapa karya-karya Marcel adalah sebagai berikut²⁰:

1. *Journal Métaphysique* (1927) yang merupakan buku catatan harian metafisis sebagai upaya untuk persiapan disertasinya.
2. *Position et approches concrètes du mystère ontologique* (1933) tentang perumusan dan pendekatan-pendekatan konkret terhadap ontologi.
3. *Etre et avoir* (1935) berisi tentang konsep ada dan mempunyai.
4. *Homo Viator* (1945) yaitu manusia yang sedang berjalan.
5. *Le mystère de l'être* (1951), terdapat dua jilid yang berisi tentang misteri "ada".
6. *Les hommes contre l'humaine* (1951), manusia melawan yang manusiawi.
7. *L'homme problématique* (1955), manusia sebagai problem.
8. *Présence et immortalité* (1959), kehadiran dan kebakaan.
9. *La dignité humaine* (1964), martabat manusia.

¹⁹ Septiana Dwiputri Maharani, "Pandangan Gabriel Marcel Tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam", 94.

²⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 62.

10. *Paix sur terre* (1965), damai di bumi.

Marcel juga memiliki karya berupa teks-teks drama. Baginya drama dan filsafat merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena mempunyai tujuan yang sama yaitu memahami tentang siapakah sebenarnya manusia itu. Kegemarannya menulis drama diwariskan dari ayahnya sebagai seorang pecinta teater. Bahkan ia sudah mulai menulis drama sejak usia delapan tahun. Menurut Marcel dengan menulis drama, ia dapat menciptakan kakak dan adik khayalan sebagai bentuk ekspresi untuk menghapuskan rasa sepihnya. Selain drama, musik juga memiliki peran penting dalam kehidupannya. Musik merupakan bidang yang istimewa untuk mewujudkan kreativitasnya. Sepanjang hidupnya ia membiasakan setiap hari bermain piano dan menulis komposisi.²¹

B. Konsep Eksistensialisme Gabriel Marcel

1. Latar Belakang Eksistensialisme

Eksistensialisme merujuk pada bagaimana cara berada manusia yang memiliki ciri khas tertentu, karena memang hanya manusia yang bereksistensi, hadir dan

²¹ *Ibid*, 63.

mempertanyakan tentang keberadaannya.²² Sejarah mencatat, perdebatan perihal keberadaan dimulai sejak zaman modern. Ketika Descartes dengan *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada) mulai mengeluarkan teori idealismenya yang menjadi kiblat untuk tokoh selanjutnya.²³

Idealisme mendudukan eksistensi pada posisi kedua setelah berfikir. Fahaman ini mengalami kelemahan ketika disandingkan dengan realitas yang tidak sesuai dengan dunia ide. Sehingga kritik eksistensialisme memberikan wacana baru bahwa manusia terlebih dahulu harus “ada” sebelum berfikir. Eksistensialisme semakin populer pada abad ke-19. Ketika terjadi ketidakpuasan terhadap pandangan sains yang terlalu optimistik dalam mendeskripsikan realitas.²⁴

Eksistensialisme tidak lahir begitu saja tanpa dipengaruhi oleh paradigma filsafat sebelumnya. Sebagai objek pembahasan eksistensialisme, manusia merupakan pribadi yang unik. Keberadaannya mampu melahirkan ide/gagasan, bukan sebaliknya. Dari sini kemudian muncul aliran filsafat baru eksistensialisme. Soren Abye Kierkegaard disebut-sebut sebagai pelopor munculnya aliran

²² Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufiqurrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), v.

²³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

²⁴ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 48.

ini. Oleh karena itu, banyak orang menyebutnya sebagai bapak eksistensialisme.²⁵

Pelopor gerakan eksistensialisme adalah Kierkegaard. Seorang filosof yang menyatakan bahwa manusia telah kehilangan kepribadiannya. Secara lebih mendalam, ia juga mengklasifikasikan eksistensialisme kedalam tiga jenis, yaitu eksistensialisme estetis, etis dan religius.²⁶

Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia bukanlah merupakan “ada” yang statis, melainkan “ada” yang selalu berproses. “Aku” adalah individu yang bebas sehingga eksistensiku terwujud dalam setiap perbuatan konkrit yang aku lakukan. Eksistensi berarti berani mengambil keputusan dan menjadi aktor bagi hidupnya.²⁷ Selain Kierkegaard, Heidegger juga turut mendefinisikan tentang keberadaan. Bahwasannya “Aku” senantiasa terikat dengan dunia keseharian. Keterikatan ini kemudian menjadi struktur mendasar dimana pengetahuan muncul. Setelah Heidegger, pemahaman terkait esensi dan eksistensi terus berkembang dalam subjektivitas yang berlandaskan pada pemikiran fenomenologis. “Aku” tidak lagi dipandang sebagai pusat

²⁵ Louis P. Pojman, *The Logic of Subjectivity: Kierkegaard's Philosophy of Religion* (Alabama: The University of Alabama Press, 1984), 1.

²⁶ Vincen Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terj. Taufiqurrahman, 6.

²⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, 248-250.

atas semua hal, tapi “Aku” turut dipengaruhi oleh keadaan dan situasi disekitarku.²⁸

Secara epistemologi eksistensialisme berasal dari dua kata, eksistensi (*existence*) artinya ada dan isme (*ism*) artinya aliran/ paham. Sedangkan dari bahasa Latin, *ex* (berdiri) dan *sistere* (keluar). Jadi *existere* atau *existence* artinya berdiri keluar. Jika diartikan secara terminologi, eksistensialisme adalah keluar untuk menyadari keberadaan diri, mengaktualisasi, dan mengerti keputusan yang diambil.²⁹

Sebagai pelopor aliran eksistensialisme, Kierkegaard memiliki corak eksistensialisme religius atau teistik. Beberapa tokoh yang terpengaruh oleh pemikirannya antara lain Gabriel Marcel, Karl Jaspers, Bultman, dan Tillich. Sementara dilain sisi ada juga aliran eksistensialisme ateistik, seperti Nietzsche, Jean Paul Sartre, dan Albert Camus.³⁰

2. Gabriel Marcel dalam Wacana Eksistensialisme

Kesadaran manusia akan eksistensinya membuat manusia ada. Ketika manusia sadar bahwa ia ada, maka ia adalah dirinya sendiri dan bertindak penuh atas dirinya sendiri. Eksistensi manusia berada dalam dua kutub; antara

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, 38.

³⁰ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 44.

berada dan tidak berada. Memiliki tubuh tidak dapat dipastikan bahwa manusia berada, karena itu hanyalah sisi materi manusia belaka. Manusia memiliki tubuh (*to have*) bukan berarti ia berada dalam dirinya sendiri (*to be*). Hanya memiliki tubuh akan membuat seseorang terasing dengan dirinya karena manusia akan terus menuruti nafsu yang mengarahkannya pada dunia materi yang tidak abadi. Maka bukan untuk terus memiliki tubuh, namun melampauinya dengan membuka diri.³¹

Dewasa ini, dunia semakin dikuasai oleh kata-kata yang hampa dari makna autentiknya. Kebebasan (*liberty*), orang sebagai pribadi (*person*), dan demokrasi merupakan kata-kata yang banyak bertaburan, akan tetapi hanya menjadi slogan dan jauh dari makna yang autentik.³²

Secara lebih mendalam, Marcel juga mengkritik filsafat modern yang menyatakan bahwa kesangsian merupakan permulaan filsafat (Descartes). Pendapatnya memiliki nuansa yang sama dengan pemikiran Plato dan Aristoteles yaitu tentang *admiration* (kekaguman) sebagai titik awal filsafat. Filsafat tidak berangkat dari sebuah argumen yang tidak tergoyahkan seperti yang dikatakan Descartes, tetapi berpangkal pada eksistensi kita

³¹ Fahrudin Faiz, "Cinta Eksistensialis Gabriel Marcel", dipresentasikan dalam acara Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, 23 Maret 2018.

³² Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 54-55.

sebagaimana adanya. Dari eksistensi, kemudian muncul keheranan tentang kenyataan diri kita sendiri yang secara lebih khusus oleh Marcel disebut dengan inkarnasi, artinya keadaan saya sebagai makhluk yang bertubuh menjalin hubungan dengan kosmos. Untuk mencapai tahap ini, kita harus memiliki sikap kerendahan hati dan terbuka dengan kebenaran yang ada di luar diri.³³ Kaum eksistensialis percaya bahwa eksistensi sebagai awal sebelum esensi karena esensi individu dapat diketahui setelah menangkap eksistensi keberadaan.

Gabriel Marcel melakukan sebuah upaya untuk menyeimbangkan dominasi teknologi bagi kehidupan manusia modern. Teknologi bukanlah cara utama untuk menjawab persoalan yang terjadi pada manusia. Pertanyaan mengenai makna hidup dan tujuan kehidupan hanya dapat dijawab dengan pengalaman. Kehidupan konkrit masyarakat modern menggambarkan bahwa relasi yang terjadi antar individu adalah relasi berdasarkan fungsi. Perjumpaan yang terjadi memiliki motif yang pada akhirnya mengaburkan makna kebersamaan dan persekutuan.

Marcel sependapat dengan Henri Bergson atas metafora yg dianggap sebagai sebuah jalan yang saling berhubungan. Dunia saat ini mulai mendiskreditkan kebutuhan batiniah dan bergerak secara berlawanan menuju

³³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 67.

kearah yang lebih bebas dengan mengejar realitas-realitas yang otonom.³⁴ Marcel menyebutnya dengan istilah *the broken world*. Sebuah istilah yang menggambarkan tentang kondisi dunia yang sedang berperang melawan dirinya sendiri. Bahkan karena proses perang yang terlalu lama, berpotensi untuk membunuh diri.³⁵

Pemikiran Marcel memiliki kemiripan dengan tokoh eksistensialis lain, seperti Kierkegaard dan Jaspers. Jika dibandingkan dengan Kierkegaard, perbedaannya terletak pada titik tekan agama. Kierkegaard melihat manusia dengan dihadapkan kepada Tuhan. Sedangkan Marcel tidak begitu melibatkan agama secara mendalam pada analisisnya. Marcel cenderung menyebutnya sebagai kebenaran objektif (yang di dalamnya termasuk kebenaran agama). Kebenaran demikian yang akan membengaruhi manusia dalam memaknai hidup dan mati.³⁶

Sedangkan kemiripan dengan Jaspers adalah ketika Marcel melakukan refleksi ilmiah dalam orientasinya terhadap dunia untuk menemukan pemahaman tentang manusia. Sedangkan Jaspers menemukan pemahaman tentang manusia dalam dunia. Melalui psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya, Jaspers menjelaskan bahwa

³⁴ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 35.

³⁵ *Ibid*, 37.

³⁶ K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 145.

kebenaran objektif tentang manusia dapat dijelaskan. Dan ilmu-ilmu tersebut memberikan informasi tentang manusia dan dunia. Diri ini akan menemui kebenaran objektif melalui komunikasi dengan orang lain. Mirip seperti teori Marcel yang menjelaskan tentang intersubjektivitas.³⁷

3. Ada (*being*) dan Mempunyai (*having*)

Berawal dari pertanyaan metafisis Marcel tentang “aku ini apa?”, akhirnya ia mulai membedakan makna “ada” dan “mempunyai”. Baginya terdapat dua pengertian dari kata “mempunyai”, yaitu “mempunyai” dalam arti milik dan “mempunyai” dalam arti implikasi.³⁸

“Mempunyai” dalam arti milik yaitu terdapat dua entitas yang berbeda antara pemilik dan sesuatu yang dimiliki. Marcel menyebutnya dengan istilah (*qui* dan *quid*). Contohnya, saya mempunyai sebuah *handphone*, ini berarti ada unsur “keduaan” antara saya sebagai pemilik dan *handphone* sebagai objek/ sesuatu yang saya miliki.³⁹

Memiliki seorang suami atau istri tidak sama artinya dengan memiliki rumah atau *handphone* yang dapat digunakan sesuai kehendak hati. Dalam kehidupan bersama orang lain, perlu ada yang namanya cinta dan kesetiaan.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*

³⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 64.

³⁹ *Ibid.*, 69.

⁴⁰ Wila Huky, *Capita Selecta Pengantar Filsafat* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 85.

Having bukanlah sebagai penentu, melainkan hanya merupakan pendukung eksistensi individu. Seandainya *having* seorang individu adalah istrinya, ketika istrinya meninggal individu tersebut akan tetap eksis dengan *being* yang ada pada dirinya.

Sedangkan “mempunyai” dalam arti implikasi berarti terdapat suatu sebab yang mengikuti sebuah benda. Contohnya, ketika saya mengatakan bahwa segitiga mempunyai tiga sudut maka secara bersamaan terdapat sebuah implikasi bahwa gambar yang memiliki tiga sudut disebut dengan segitiga.⁴¹

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan individu lainnya. Menurut Marcel, “being” (Prancis: *etre*) adalah sesuatu yang berada dalam setiap diri individu yang menjadikan ciri khas atas dirinya sehingga disebut unik. Sesuatu tersebut melekat dan menjadi penentu eksistensi.⁴²

Being merupakan fase terdalam yang tidak dapat direduksi, keberadaannya mengacu pada realitas paling dalam bagi sesuatu yang eksis. Dalam *being* tidak ada relasi antara subjek dengan objek atau dualisme. Karena *being* artinya “ada-bersama”, aktifitas subjek untuk membuka diri

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 189.

dan mengenal subjek lain sehingga terjalin komunikasi dan persekutuan (*communion*).⁴³

Terdapat beberapa relasi akibat “keduaan” yang terjadi antara subjek dan objek. Pertama, eksklusivitas yang akan melahirkan sebuah *claim* atas objek yang saya miliki. Kedua, kewajiban memelihara untuk menjaga relasi “mempunyai”. Karena apabila yang saya miliki rusak, relasi saya sebagai pemilik akan hancur. Dalam hubungan “Aku dan tubuhku” seorang individu seharusnya merawat dan menjaga secara jasmani dan juga rohani.⁴⁴ Ketiga adalah relasi kuasa, karena saya “mempunyai” sebuah objek, maka saya berkuasa atas apapun yang akan saya lakukan terhadap objek tersebut. Namun sayangnya, relasi kuasa ini mulai mengalami kekaburan. Status yang membedakan antara pemilik dengan objek yang dimiliki, mengalami pertukaran yang tanpa sadar telah melewati batas. Contohnya teknologi yang merupakan sebuah objek yang dimiliki oleh manusia, kini perlahan menjadi penguasa atas diri manusia tertentu. Contoh lainnya seperti seorang jutawan yang dikuasai oleh hartanya, dan sebagainya.⁴⁵

Dua entitas yang terdapat dalam makna “mempunyai” yakni subjek dan objek, tidak terdapat dalam tahap “ada”.

208. ⁴³ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 208.

⁴⁴ Wila Huky, *Capita Selecta pengantar Filsafat*, 85.

⁴⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 70.

Dalam tahapan “ada” terdapat sebuah penyatuan antara subjek dan objek, sehingga pertanyaan tentang “aku itu apa” dan “ada itu apa” tidak mungkin dipisahkan. Maksudnya, ketika saya berbicara tentang ada, maka saya sendiri termasuk di dalamnya. Kondisi inilah yang mengajarkan kepada manusia tentang hakikat keberadaan yang merupakan salah satu kajian dari eksistensialisme.⁴⁶ Persoalan yang dihadapi oleh manusia modern menurut Marcel cenderung memperhatikan *having* daripada *being*.⁴⁷

4. Masalah (*problem*) dan Rahasia (*mystery*)

Pada taraf pemikiran logis, matematis dan konkrit akan dijumpai istilah *problem*. *Problem* merupakan sebuah permasalahan yang hadir dari luar untuk diri. Esensinya dapat dicapai oleh akal manusia karena berhubungan dengan alam semesta yang konkrit.⁴⁸ Persoalan seperti kendaraan yang rusak ketika akan dipakai, tugas kuliah yang menumpuk, ataupun pekerjaan yang sulit. Hal-hal tersebut umumnya bersifat teknis yang hadir diluar kendali diri kita dan sangat memungkinkan untuk direduksi atau dicarikan jalan keluarnya.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, 49.

⁴⁸ *Ibid.*, 47.

⁴⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 71.

Sedangkan *mystery*, keberadaannya menyatu di dalam diri manusia. Tidak dapat dinilai secara objektif apalagi konkrit. Ketika manusia tidak dapat mereduksi sesuatu pada tahap yang tertinggi artinya ia telah sampai pada tahap *mystery*. *Mystery* merupakan sesuatu yang tidak dapat “dipecahkan” namun bukan berarti “tidak dapat dimengerti”. Karena jika *mystery* dimaknai sebagai hal yang “tidak dapat dimengerti” ini akan sama artinya kembali kepada konsep tentang *problem*. *Mystery* menyatu dalam diri, seperti contohnya inkarnasi, kehadiran, kejahatan, cinta serta pengenalan. Semuanya menyatu sebagaimana kita merasakan cinta, sejauh itu pula kita menghadirkannya dalam diri. Demikianlah sebabnya mengapa *mystery* termasuk dalam suasana *being*, sedangkan *problem* termasuk dalam suasana *having*.⁵⁰

5. Kehadiran Adalah *Mystery*

Kata kunci selanjutnya untuk menjelaskan tentang hubungan manusia dengan sesamanya adalah “kehadiran”. Hadir adalah pertalian batin antar dua individu yang masing-masing secara bebas mampu berpartisipasi secara efektif. Maknanya tidak dapat diartikan secara objektif, ia terlepas dari ruang dan waktu. Bisa jadi dua orang yang berbeda ruang dan waktunya merasakan kehadiran satu sama lain.

⁵⁰ *Ibid*, 72.

Karena yang disebut hadir bukan berarti hadir secara fisik, tetapi hadir secara misteri. Ketika diantara keduanya terdapat kontak emosional seperti senyum, marah, kecewa, atau pada saat dua orang memandang sebuah objek dengan sudut pandang yang sama.⁵¹ “Kehadiran” adalah hasil dari “perjumpaan” yang terjadi antara “aku” dengan “engkau”. Sebuah makna yang mendalam dimana dua individu saling membuka diri dan masing-masing saling menganggap sebagai diri yang personal.⁵²

Marcel menggunakan konsep intersubjektivitas untuk menggambarkan hubungan antar individu. Perlunya kesadaran dan relasi tentang kehadiran orang lain yang terjalin atas dasar cinta dan kesetiaan.⁵³ Sehingga, “ada” selalu berarti “ada-bersama”. Eksistensi seseorang dapat dibuktikan dengan hadirnya ia dalam kehidupan orang lain.⁵⁴ Karena di dunia ini manusia tidaklah hidup sendiri, melainkan bersama membentuk lingkungan sosialnya. Kehidupan bersama tidak lantas meniadakan jiwa yang otonom, akan tetapi terbuka terhadap kehadiran orang lain dan tidak terasing.

⁵¹ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 325.

⁵² *Ibid.*

⁵³ I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 147. Lihat juga: Wila Huky, *Capita Selecta pengantar Filsafat* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 85.

⁵⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 75.

Kehadiran orang lain tidak menjadi penghalang untuk mewujudkan eksistensi seseorang. Manusia tetap memiliki kebebasan otonom untuk dapat mentransendensikan diri dan menentukan pilihan “ya” atau “tidak” terhadap sesuatu yang dihadapinya.⁵⁵ Konsep intersubjektivitas Marcel sangat bertolak belakang dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre, yang menyatakan bahwa keberadaan orang lain justru merupakan neraka yang membatasi ruang gerak manusia.⁵⁶

Untuk dapat memahami makna kehadiran (*presence*) yang dimaksud oleh Marcel, terlebih dahulu kita melihat bagaimana ia membawa pada situasi yang konkret. Dalam sebuah antrian misalnya, saya bertemu dengan banyak orang tetapi belum tentu saya “hadir” bagi mereka begitupun sebaliknya mereka bagi saya. Bisa jadi, komunikasi justru terjalin tanpa adanya kehadiran ditempat yang sama. Karena menurut Marcel, “Hadir” bukan berarti berada ditempat dan waktu yang sama. Dua orang dikatakan hadir antara satu bagi yang lain apabila mereka saling memposisikan diri dengan cara yang sama dan memandang objek lain dari sudut

⁵⁵ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, 45-46.

⁵⁶ Menurut Sartre keberadaan orang lain merupakan ancaman bagi eksistensi diri. Relasi kebencian adalah jalan bagi kita untuk menghindari dari pengobjekan orang lain. Selama kita menerima kehadiran orang lain, maka pengobjekan sangat mungkin terjadi. Kondisi inilah yang akan menghancurkan eksistensi kita. Bahkan, Sartre tidak segan-segan mengatakan bahwa Allah pun harus ditiadakan. Karena atas pengawasan-Nya, manusia tidak bisa menjadi individu yang bebas. Atas pemikirannya tersebut, ia pun dikenal sebagai filsuf yang ateis. Baca di: Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 47.

pandang yang sama, bukan berdasarkan tempat dan waktunya.⁵⁷

Dari konsep intersubjektivitas, Marcel kemudian membedakan relasi antara “aku-Engkau” dengan “aku-Ia”. Relasi yang dibangun dalam “Aku-Ia” adalah relasi yang berdasarkan kepada aspek-aspek fungsional. Nilainya terbatas pada atribut fungsional yang melekat. Seperti contohnya ketika saya memandang “Ia” sebagai seorang polisi, dokter, guru, penjaga toko, mereka ini berada pada fungsi dan peran tertentu yang dapat saya analisis dan manfaatkan sesuai dengan kepentingan dan fungsinya.⁵⁸

Akan tetapi dalam relasi “Aku-Engkau”, orang lain tampak bagi saya bukan sebagai orang yang memiliki fungsi-fungsi tertentu, melainkan tampak sebagai “misteri”. Dan untuk mencapai pada tahap ini, artinya saya harus bersedia membuka diri atas kehadirannya. Hingga akhirnya “Aku” bisa merasakan “Engkau” hadir dalam bagian hidupku, begitupun sebaliknya, “Aku” hadir dalam bagian hidupmu. “Kehadiran” seperti ini tidak menuntut kebersamaan secara fisik, bahkan ini dapat diwujudkan meskipun keduanya berada ditempat yang berjauhan. Komunikasi yang terjalin adalah komunikasi antara persona.⁵⁹

⁵⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 76.

⁵⁸ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 336.

⁵⁹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 58.

Dua persona dapat merasakan perasaan yang sama. Apabila yang satu bahagia, maka yang lain pun ikut bahagia. “Engkau” diumpamakan oleh Marcel sebagai individu yang berarti, sehingga relasi yang terjalin menunjukkan sebuah kesatuan antara dua subjek dan terbukti bahwa tidak ada hubungan yang saling mengobjekkan. Relasi ini tidak terputus sekalipun “Engkau” telah meninggal. Karena relasi yang berdasarkan cinta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Apabila kita menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah menyatu dalam diri, tentu kita akan tetap dapat merasakan kehadirannya melalui memori.⁶⁰

Intersubjektivitas menurut Marcel adalah hubungan antar individu yang didasari atas dorongan cinta kasih atau *invocation* (imbauan). Dari cinta kasih kemudian muncul penyerahan diri secara total antara satu dengan yang lain.⁶¹ Muncul kesediaan (*disponibilitate*)⁶² antara satu bagi yang lain, karena “Aku” dan “Engkau” saling membutuhkan. Imbauan yang disambut dengan cinta kasih akan melahirkan

⁶⁰ Pengalaman pribadi Marcel atas kematian ibunya dan keterlibatannya dalam perang dunia II. Memberikan makna tersendiri atas pemikiran eksistensinya. Memori diartikannya sebagai suatu kemampuan individu dalam mengingat dan merasakan kembali apa yang pernah terjadi. Sehingga sekalipun “Engkau” telah mati, aku tidak kehilangan eksistensimu. Memori yang dimiliki membuat “Engkau” tetap hadir. (Baca: Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*)

⁶¹ Anton Bakker, *Ajaran Iman Katolik 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 102.

⁶² Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 341.

kesatuan sehingga “Aku” dan “Engkau” menjadi “Kita”.⁶³ Intersubjektivitas yang dilandasi dengan kesetiaan melahirkan pelayanan yang mutlak tanpa pertanyaan untuk apa “Aku” melayani. Kesetiaan ditunjukkan atas kesediaan untuk saling melayani dan memperbaharui kesatuan. Marcel menyebutnya dengan istilah “kesetiaan kreatif”.⁶⁴

Sehingga pada akhirnya hubungan antara “aku-Engkau” kemudian mewujudkan sebuah kesatuan yang baru dan tidak terpisahkan. Marcel menyebutnya dengan istilah *communion* (kebersamaan sehati sejiwa). *Communion* menjadi bentuk kehadiran yang paling sempurna dan komunikatif, karena ketika itu terjadi peralihan dari eksistensi menuju “ada”.⁶⁵ Antara “Aku” dan “Engkau” timbul ketersediaan diri untuk saling membahagiakan. Hubungan keduanya dapat terjadi atas partisipasi “Engkau Yang Mutlak” sehingga dapat terjalin perwujudan yang sesungguhnya.⁶⁶

Peristiwa masa kecil Marcel yang mengharuskan hidup kesepian setelah kematian ibunya, memberikan pengaruh tentang makna kehadiran. Bahwasannya mencintai berarti mengakui “engkau takkan mati”. Kehadiran yang tampak dalam cinta mengatasi ruang dan waktu. Bagi Marcel, saya

⁶³ Wila Huky, *Capita Selecta pengantar Filsafat*, 86.

⁶⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 77.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, 50.

tidak kehilangan orang yang saya cintai, saya hanya kehilangan sesuatu yang saya miliki. Dengan memandang kematian sebagai bentuk kehilangan, itu artinya kita telah masuk pada taraf objektivitas. Kehadiran berlangsung terus menerus dengan cara yang berbeda. “Kehadiran” bersifat langgeng, karena kehilangan adalah bentuk melukai kesatuan antara “kita” yang sebenarnya masih terus berlangsung.⁶⁷

6. Dua Tahap Refleksi

Berefleksi artinya bertanya kepada diri sendiri bagaimana keputusan yang semacam itu dapat terjadi. Refleksi memberikan jeda untuk merenungkan apa yang telah terjadi dan dilakukan. Sebuah kondisi ketika kita memikirkan kembali kebohongan yang pernah kita lakukan sehingga mengantar pada perdebatan dalam diri tentang realitas bagaimana mungkin saya melakukan kebohongan tersebut.⁶⁸

Ada dua tahap refleksi yang dijelaskan oleh Marcel. Refleksi yang pertama memiliki ciri-ciri abstrak, analitis, objektif, universal dan dapat diverifikasi. Fungsinya adalah

⁶⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 78.

⁶⁸ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 125-126.

sebagai permulaan untuk memahami keberadaan manusia. Jenis refleksi ini disebut sebagai refleksi ilmiah.⁶⁹

Menurut Marcel, pengetahuan ilmiah hanya dapat menjawab pertanyaan pada taraf permukaan. Kebenaran yang dicapai pada refleksi ilmiah merupakan kebenaran yang bersifat subjektif, tergantung dari perspektif apa objek dipandang. Contohnya, ilmu psikologi hanya melihat manusia dari unsur kejiwaannya. Begitu pula dengan ilmu sosiologi yang menemukan kebenaran dari unsur sosial masyarakat individu. Model refleksi ilmiah akan mengalami persoalan ketika penyelidikan yang dilakukan mengalami ketidaksesuaian dengan fenomena yang terjadi. Situasi demikian, disebut oleh Marcel sebagai *problem*.⁷⁰

Bidang-bidang ilmu ilmiah tidak dapat memecahkan seluruh *problem* begitu saja. Manusia adalah subjek yang sulit dijangkau hanya dengan model refleksi ilmiah. Maka dari itu diperlukan refleksi secara mendalam agar dapat mencapai makna yang diinginkan. Sehingga muncul model refleksi kedua yang disebut dengan refleksi filosofis.

Marcel menunjukkan sebuah contoh yang tidak hanya melibatkan refleksi ilmiah melainkan memasukkan juga unsur filosofis didalamnya. Misalnya kekecewaan seseorang dengan perilaku orang yang dicintainya, membuat ia

⁶⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 68.

⁷⁰ *Ibid.*

memperbaiki lagi pandangannya. Proses refleksi tidak hanya berhenti sampai di sini. Ia mulai mengingat-ingat lagi tentang peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan bertanya pada diri sendiri, membandingkan antara tindakannya dahulu dan tindakannya yang sekarang. Sehingga sampailah pada refleksi pada tingkat yang dimaksud oleh Marcel sebagai refleksi pada tahap filosofis.⁷¹

Berbeda dengan refleksi ilmiah yang memperoleh objektivasi dengan melakukan telaah keluar. Pada model refleksi filosofis, objektivasi dilakukan dengan menelaah persoalan ke dalam diri. Melalui introspeksi dan permenungan yang dilakukan oleh seseorang akan dapat menyingkap rahasia-rahasia yang terdapat dalam diri sebagai individu yang bereksistensi.

“Ada” adalah *mystery*. Pengetahuan ilmiah tidak akan mampu untuk menyelami makna objektivitas manusia. Hubungan yang terjalin antara “aku dan tubuhku”, “aku dengan Tuhan”, “aku dengan kehidupanku” merupakan misteri yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah namun dapat diselami dengan cara membaca makna eksistensial. Melalui model refleksi filosofis, manusia akan dapat memilih sikap dan arah yang bermakna. Pendekatan yang

⁷¹ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 127.

digunakan dalam refleksi kedua ini adalah pendekatan yang dialogis.⁷²

Refleksi merupakan cara untuk mewujudkan kehidupan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Banyaknya pengalaman semakin memperbanyak kita untuk melakukan sebuah refleksi.⁷³ Ketika mulai berefleksi, saya mencoba memandang diri dari luar diri sendiri. Memandang secara lebih universal. Memandang diri secara paradoks: sebagai individu tertentu dan bukan individu tertentu.⁷⁴

7. Eksistensi Tubuh

Konsep Marcel mengenai “ada” dan “mempunyai” kemudian diteruskan dengan mengkaitkannya pada persoalan tubuh. Aku mempunyai tubuhku atau “aku” adalah tubuhku?. Hubungan antara “aku dan tubuhku” merupakan sesuatu yang paradoks.⁷⁵ Satu sisi bisa menjadi identik, namun disaat yang bersamaan dapat menjadi dua hal yang tidak identik. Dalam kamus filsafat “Aku” adalah ego yang berarti diri individual. Di dalamnya termasuk keseluruhan dari pemfungsian tubuh.⁷⁶

⁷² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 68.

⁷³ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 133.

⁷⁴ *Ibid*, 138.

⁷⁵ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 18.

⁷⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 179.

Jika tubuh diartikan sebagai sebuah objek yang berdiri diluar aku, ini artinya kita akan terbentur pada kesulitan tentang deskripsi bahwa sebenarnya antara tubuh dan aku memiliki satu kesatuan. Analoginya demikian, jika kita membandingkannya dengan ungkapan “aku mempunyai tubuhku” dengan “aku mempunyai rumahku”. Dari sini akan tampak sekali perbedaan antara keduanya. Karena aku bukan merupakan “yang lain” terhadap tubuhku sebagaimana aku adalah “yang lain” terhadap rumahku.⁷⁷ Apa yang tampak secara langsung oleh orang lain adalah “tubuhku”, aku dikenal melalui tubuhku. Akan tetapi orang tidak akan mengenal (pribadiku) secara utuh, karena aku tidak sama seutuhnya dengan apa yang tampak secara langsung.

Driyarkara dalam bukunya filsafat manusia menegaskan antara aku dan tubuhku adalah tidak sama. Karena ketika aku mengatakan ini tubuh-ku terdapat sebuah fungsi ekonomis yang menyatakan kepemilikan. Namun kepemilikan ini bukan sesuatu yang dapat digunakan dan dilepas. Tubuh adalah cara “aku” berada di dunia. Aku dan tubuhku merupakan kesatuan, namun terkadang juga merupakan dualitas.⁷⁸

Jaspers juga menjelaskan tentang hubungan eksistensi dengan tubuh tidak dapat dipecahkan dengan akal. Akan

⁷⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 73.

⁷⁸ Nicolaus Driyarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969),

muncul dua kemungkinan jika ini tetap dipaksakan. *Pertama*, Materialisme (manusia larut dalam tubuh). *Kedua*, Dualisme (manusia yang terpenjara dalam tubuh).⁷⁹

Tubuh tidak berada diantara dua benda antara aku dengan apa yang sedang dikerjakan. Akan muncul kesulitan jika kita memandang tubuh sebagai alat. Karena perumpamaan yang demikian tidak bisa dibandingkan dengan “aku mempunyai pensil”. Pensil disini merupakan alat, keberadaannya diantara aku dan kertas yang dipakai untuk menggambar. “Aku” sebagai yang memakai alat seharusnya memiliki hakikat yang sama dengan alat yang dipakai. Seperti aku dan pensil yang sama-sama bersifat konkrit. Lantas bagaimana jika tubuh diibaratkan sebagai sebuah alat, aku yang mana yang dapat menyamai hakikat dari tubuh. Kesulitan inilah yang muncul ketika “aku” dan “tubuhku” dipisahkan.⁸⁰

Dengan demikian, sejauh tubuh adalah tubuhku, maka keberadaannya bukanlah merupakan sebuah alat atau objek yang berdiri diluar diriku. Menurut Marcel tubuh merupakan “alat absolut” yang memungkinkan untuk mempunyai, tetapi tidak dipunyai oleh sesuatu yang lain.⁸¹

Akan tetapi, maksud yang ingin Marcel sampaikan selanjutnya adalah bukan berarti antara aku dengan tubuhku

⁷⁹ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, 47.

⁸⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 73.

⁸¹ *Ibid*, 74.

tidak memiliki penengah. Tubuhku memang tidak bisa dikatakan sebagai alat, melainkan Marcel menyebutnya dengan istilah *sympathetic mediation* yaitu penengahan pada tahap “merasakan”. Saya adalah tubuhku sejauh saya adalah makhluk yang merasakan. Maksud dari “merasakan” adalah persepsi batin, seperti ketika aku merasa lelah, bahagia, lapar. Melalui taraf inilah tubuh mencapai prioritas absolut untuk dapat merasakan, tubuh terlebih dahulu harus dirasakan sebagai tubuhku.⁸²

Konsep yang kemudian menjadi titik tolak atas kritik Marcel terhadap “teori pesan”. Proses merasakan seharusnya diterima sebagai pesan yang datang dari luar untuk diterima subjek. “Menerima” berarti berpartisipasi, membuka diri, dan menerima diri. Sedangkan “merasakan” hanya dapat dilakukan ketika saya berada di dalam tubuhku. Dari sini Marcel menyimpulkan tentang “inkarnasi” manusia. Dualisme yang terjadi antara “di luar” dan “di dalam” harus ditinggalkan karena situasi konkret saya adalah “inkarnasi” yang merupakan partisipasi atas tubuh sebagai tubuhku.⁸³

Inkarnasi ditunjukkan oleh Marcel untuk menggambarkan hubungan manusia dengan dunia. Eksistensi tubuh memberikan kemungkinan atas dua kesempatan yang akan terjadi, yaitu: Bertransendensi ke atas

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*, 75.

kepada hakikat wujud dan bertransendensi ke bawah menuju ketiadaan wujud.⁸⁴

8. Transendensi

Meskipun dibesarkan dalam lingkungan yang acuh terhadap persoalan agama, Marcel merupakan seorang eksistensialis yang religius. Refleksi filosofisnya tentang kehadiran telah sampai kepada konsep tentang “Yang Absolut”, yaitu Tuhan. Ia menolak adanya pembuktian Tuhan karena membuktikan berarti memosisikan kita pada situasi objektivitas yang sama halnya dengan problem. Marcel juga mengkritik filsafat klasik tentang pendapatnya bahwa Tuhan adalah “penyebab” akan sesuatu yang ada. Adanya Tuhan merupakan sesuatu yang misteri, hadirnya melampaui jangkauan diri. Marcel menggunakan istilah “kepercayaan” dan “harapan” dalam arti yang filosofis. Bahwa saya percaya pada “Engkau Absolut” yang menjadi dasar atas perjumpaan dengan “Engkau” yang lain. Harapan merupakan saksi kreatif tentang Engkau Absolut meliputi saya walaupun banyak penderitaan yang dihadapi.⁸⁵

Transendensi tidak dapat dimaknai sekedar “melampaui batas” yang ditujukan kepada batas ruang dan waktu. Ini tidak dapat mewakili atau memproyeksikan

⁸⁴ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, 48.

⁸⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 79.

maksud dari transendensi yang sesungguhnya. Marcel membedakan “melampaui batas” dengan dua cara, yakni secara vertikal dan horizontal. Dan transenden memiliki makna yang lebih dekat dengan melampaui batas secara vertikal.⁸⁶



⁸⁶ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, 64.

BAB IV
SIGNIFIKANSI EKSISTENSIALISME GABRIEL
MARCEL TERHADAP KEHIDUPAN KONKRIT
MANUSIA MILENIAL

A. Problematika Manusia Milenial

Fase perkembangan dan tipologi informasi dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Mulai dari zaman kuno, tradisional, modern, postmodern. Informasi yang terdapat pada zaman kuno adalah didominasi dengan simbol-simbol. Karena kala itu manusia belum mengenal tulisan. Komunikasi yang terjalin adalah komunikasi menggunakan gambar atau simbol-simbol. Sedangkan pada era tradisional, penyampaian informasi berlangsung dengan cara tatap muka. Disampaikan secara individu maupun kelompok-kelompok. Seperti yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Informasi yang disampaikan secara langsung memberikan kemudahan dalam memverifikasi kebenaran. Revolusi teknologi informasi baru terjadi di zaman modern. Sekitar abad ke-20, mulai ada media yang diperkenalkan sebagai alat untuk menyiarkan berbagai macam informasi. Diantaranya seperti televisi, radio yang mentransmisikan suara beserta gambarnya. Perkembangan tipologi informasi selanjutnya terjadi di era postmodern. Teknologi internet menjadi salah satu media informasi yang mendominasi. Berbagai macam kemudahan didapat oleh manusia. Seperti ketika melakukan komunikasi, menyimpan dan mengolah informasi

secara cepat dan akurat. Perkembangan teknologi telah membentuk komunitas budaya maya (*virtual culture*) melalui tempat yang disebut media sosial.¹ Berbicara tentang manusia milenial, kita akan senantiasa terkoneksi dengan masyarakat yang melek teknologi. Bagaimana tidak, kemajuan teknologi merupakan ciri khas manusia milenial.

1. *Virtual Culture* dan Penyebaran Berita Hoax

Disadari atau tidak, *virtual culture* (budaya maya) dengan seperangkat kemajuan teknologi informasi dapat menciptakan berbagai macam potensi, mulai dari yang positif sampai kepada yang negatif. Kemudahan dalam menyebarkan berita bohong (*hoax*), membuat fitnah dan provokasi akan sangat mudah dilakukan di zaman yang serba canggih ini. Pentingnya klarifikasi (*tabayyun*) pada saat menerima berita memiliki indikasi bahwa informasi juga memiliki dampak negatif yang patut diwaspadai.²

Ketika informasi dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja dan dimana saja, yang terjadi kemudian adalah berubahnya otoritas kebenaran. Para ahli/pakar ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi rujukan atas informasi yang diterima. Semua orang bisa dengan mudah mendapat informasi dengan berbekal *gadget* canggih digenggamannya.

¹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 28-31.

² *Ibid*, 3.

Dewasa ini, semakin massif para pengguna media sosial yang turut menjadi wadah untuk memproduksi informasi. Twitter, facebook, Instagram, menciptakan ruang sosial baru sebagai tempat berbagi informasi. Dengan semakin padatnya informasi yang disajikan media, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana melakukan verifikasi dan klarifikasi terhadap informasi yang didapatkan.

Hendrasmo³ menyampaikan bahwa disrupsi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari sebagai dampak dari perkembangan zaman. Seperti yang pernah disampaikan oleh Fukuyama bahwa diakhir abad 20, perubahan radikal telah memberikan guncangan sosial yang berhasil mengkoyak tata nilai dan prilaku masyarakat. Sebuah kondisi yang menandai telah terjadi masa transisi dari masyarakat modern menuju masyarakat informasi. *Hoax* yang massif belakangan ini semakin menjadi pertanda tingginya prilaku pragmatis manusia untuk mencapai apa yang diinginkan. Selain itu, sebagai bukti atas hadirnya era *post truth* dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴

³ Seorang tenaga ahli sekretaris jendral kementerian Kominfo yang sebelumnya sempat menjadi salah satu direktur di Lingkungan Survei Indonesia, direktur eksekutif Citra Publik Indonesia dan Indo Survey & Strategy, serta mengajar di Universitas Pelita Harapan.

⁴ Hendrasmo, "Disrupsi, Hoax dan Literasi: Strategi dan Tantangan Kominfo", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Agama dan Harkat Kemanusiaan di Era Sintesis di Aula Sekolah Pascasarjana Listas Disiplin UGM Yogyakarta*, 25 April 2019.

Post-truth secara bahasa memiliki arti setelah kebenaran atau sudah tidak pentingnya lagi kebenaran. Yang lebih penting adalah pengulangan-pengulangan propaganda sehingga akan dipercaya sebagai kebenaran. Fakta-fakta alternatif telah menggantikan fakta-fakta yang aktual.⁵ Yang menjadi pertimbangan sebuah berita dikatakan benar bukan berdasarkan atas data-data pendukung, melainkan karena pendapat emosionalitas kebanyakan orang yang mempercayai kebenaran berita tersebut.

Melalui ujaran kebencian dan penyebaran berita *hoax*, masyarakat dapat terpecah belah sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya konflik horizontal dan anarkisme.⁶ Media sosial telah berhasil memobilisasi massa untuk kepentingan tertentu. Dampak negatifnya adalah muncul konflik yang melibatkan Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti *facebook* dapat memisahkan kita sesuai dengan kelompok yang memiliki pendapat sama. Menciptakan ruang gema untuk memperkuat ideologi yang kita yakini. Sehingga banyak yang tertipu akan hadirnya sebuah berita yang dibaca.

⁵ Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional; Sosiologi Agama Era Digital* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 28.

⁶ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi*, 24.

Kesukaan seseorang pada informasi yang satu selera membuat orang lebih mudah percaya pada informasi palsu.

Hasil Survey Mastel 2017, media yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan berita *hoax* adalah media sosial 92,40 % yang diikuti dengan aplikasi *chatting* 62,80 %, kemudian situs web 34,90 %. Televisi, media cetak, *e-mail* dan radio berada diposisi terakhir. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan angka penyebaran berita *hoax* di Indonesia adalah dengan melakukan tindakan kuratif (pengobatan) dan preventif (pencegahan). Kominfo dengan mempertimbangkan keputusan Undang-Undang ITE memiliki wewenang untuk memblokir situs, platform atau akun yang mengandung konten negatif dengan menggunakan mesin dan operator AIS yang dapat mendeteksi *hoax* di media sosial.⁷

Berdasarkan kepada motif yang melatarbelakangi munculnya *hoax*, beberapa ciri-cirinya dapat dikenali sebagai berikut:⁸

- a. Sensasional dan berlebihan dalam menarik perhatian
- b. Bombastis, sarkastis dan sejenisnya
- c. Provokatif dan memancing emosi

⁷ Rosarita Niken Widiastuti, "Kebijakan Pemerintah dalam Literasi Digital", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Agama dan Harkat Kemanusiaan di Era Sintesis di Aula Sekolah Pascasarjana Listas Disiplin UGM Yogyakarta*, 25 April 2019, 18.

⁸ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi*, 78.

- d. Tidak berimbang, baik dari aspek sumber maupun cara pandang
- e. Mendorong penerima untuk menyebarluaskan disertai ancaman dan imbalan tertentu
- f. Mencatat nama tokoh maupun lembaga secara tidak bertanggung jawab demi untuk memperkuat argumentasinya.
- g. Mendorong kebencian dan permusuhan
- h. Diskriminatif dan memojokkan
- i. Memupuk rasa fanatisme
- j. Memberikan vonis negatif pada orang atau kelompok tertentu
- k. Menimbulkan kecemasan dan keresahan di tengah masyarakat

Penyebaran informasi biasanya mengandung muatan ideologis didalamnya. Informasi datang bersamaan dengan kepentingan si pengedar. Baik yang bersifat individual maupun kolektif. Contohnya yang bersifat individual adalah ketika informasi dikonstruksi sebagai citra diri dihadapan publik (narsis). Sedangkan yang bersifat kolektif contohnya adalah *proxy war*. Serangan yang mengancam keutuhan negara. Ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat eksternal. Biasanya momentum seperti ini terjadi dalam sebuah kondisi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Ketika pemilihan presiden, masing-masing pendukung berusaha memperlihatkan kebaikan-kebaikan dari pasangan calon yang dipilihnya dan sekaligus dalam waktu yang bersamaan pula menggali keburukan yang dimiliki oleh lawan politiknya.⁹

Dari teori Dramaturgi yang dipopulerkan oleh Erving Goffman,¹⁰ presentasi/ kehadiran diri dapat terjadi oleh manusia dimanapun berada. Dikarenakan setiap orang memiliki alasan untuk menampilkan diri secara berbeda dihadapan orang lain. Ada sisi ideal yang ditampilkan untuk dilihat sempurna dan ada pula sisi lain yang berlawanan dengan ideal. Keduanya melalui persiapan selayaknya seseorang yang akan tampil di panggung pertunjukan.

Kajian keislaman yang membahas prihal melimpahnya informasi dalam spirit al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6 "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu".¹¹

⁹ *Ibid*, 27.

¹⁰ Erving Goffman merupakan seorang sosiolog abad 20 yang cukup berpengaruh. Goffman memperkenalkan konsep Dramaturgi dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*. Diterbitkan pada tahun 1959, menurut Goffman manusia merupakan seorang aktor dalam pertunjukkan teater yang dibuatnya sendiri. Membawakan peran, karakter, dan bermain adegan-adegan ketika berinteraksi dengan orang lain.

¹¹ Q.S. al-Hujurat [49]: 6.

2. Dekadensi Moral dalam Revolusi Industri

Memasuki era revolusi industri 4.0, manusia semakin dimudahkan dengan penemuan mesin uap, energi listrik dan industri. Benda-benda *virtual* seperti robot dengan kapasitas kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah mampu diciptakan oleh manusia untuk mempermudah pekerjaan dan aktivitas keseharian. Berbagai macam pekerjaan berat dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah melalui bantuan para robot.

Menurut Kuntowijoyo, dehumanisasi mulai terjadi, mula-mula pada sistem pengetahuan selanjutnya pada perilaku manusia. Hal ini sangat beralasan, melihat kondisi sekarang ini banyak manusia yang merasa dirinya hanya sebagai mesin. Seperti mesin politik, mesin supporter sepak bola, mesin pemenang pemilu, dan masih banyak lagi. Istilah *I'homme machine* (manusia mesin) merupakan kondisi dimana manusia lebih banyak dikuasai oleh kekuatan bawah sadar daripada kesadaran.¹²

Ia juga menuliskan dalam sebuah antologi bahwa pribadi yang utuh, bebas dan rasional tenggelam dalam satuan yang disebut masyarakat massa. Salah satu faktor yang menjadi kekuatan dibalik ini semua adalah teknologi. Lebih jauh,

¹² Kuntowijoyo, "Kesadaran dan Perilaku", dalam *Menuju Tata Indonesia Baru*, ed. Selo Soemardjan (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 244.

mengutip pandangan dari Gabriel Marcel bahwa dalam masyarakat teknologis manusia tidak lagi memahami diri sendiri berdasarkan gambaran tentang Tuhan (*the image of God*), melainkan berdasarkan atas gambaran tentang mesin (*the image of machine*). Kebiasaannya dalam memandang realitas secara abstrak, bukan sebagai realitas yang utuh dengan menekankan aspek emosional dibandingkan aspek intelektual.

Selain itu kecenderungan lain yang dilihat oleh Marcel tentang manusia massa adalah keinginan untuk serba sama dengan orang lain (*equality*). Siapa yang berbeda dengan kebanyakan “orang” akan beresiko ditiadakan. Orang yang dimaksud dalam hal ini tidak lain adalah massa. Manusia tidak memiliki ruang untuk menjadi diri sendiri, sehingga hidup tidak lagi otentik.¹³

Munculnya masyarakat massa dan budaya teknologi telah memperburuk keadaan. Apa yang disebut benar adalah yang sesuai dengan kebanyakan orang. Yang berbeda akan teralienasi dari kelompoknya. Dikutip dari Alim Roswanto dalam karyanya, ia mengatakan bahwa “Revolusi Industri mengenalkan mekanisme inovatif yang memfasilitasi produksi efisien dan konsumsi massif”.¹⁴ Namun dilain sisi

¹³ *Ibid*, 248.

¹⁴ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 48.

memberikan kontribusi pada perasaan kecemasan yang mendalam, apakah benar manusia membutukannya.

Di media sosial manusia menjadi bagian dari masyarakat baru (*new society*). Ia dapat memainkan berbagai macam karakter karena tuntutan dari lingkungan barunya di dunia maya. Berbagai aktivitas ditunjukkan dalam akun sosial mediana, seperti *sharing* berita atau postingan foto kegiatan. Saat ini manusia sadar bahwa *everything is connected to everything else*. Demokratis seringkali dimaknai sebagai kebebasan yang tidak memiliki batas. Padahal masih ada aspek yang harus menyertai, seperti norma agama, etika, dan hukum yang berlaku. Kondisi saat ini telah menggambarkan bahwa terjadi perubahan otoritas kebenaran. Apa yang disebut benar adalah sesuatu hal yang tidak bertentangan dengan pendapat secara umum.

3. Komodifikasi Agama Melalui Simbol dan Bahasa

Komodifikasi merupakan kegiatan produksi dan distribusi komoditas yang lebih menimbang daya tarik agar bisa dipuja oleh orang sebanyak-banyaknya, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, selain aktualisasi dalam aspek isi media, khalayak, dan pekerja.¹⁵

¹⁵ Robby Abror, "Infotainment Sebagai Teks: Dekonstruksi Libido Pasar Berita Ideologis dalam Ekonomi Politik Media Hiburan", dalam jurnal *Esensia*, Vol. 15, No. 2, September 2014, 182.

Di Indonesia, kerap sekali digaungkan bahwa tujuan agama adalah untuk memanusiakan manusia. Sebuah pandangan yang sejalan dengan misi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai macam agama dan kepercayaan tumbuh, ada yang bersifat lokal (aliran kepercayaan) dan ada juga agama-agama dunia yang diwariskan. Semuanya mendapat hak dan dijamin kebebasannya oleh Undang Undang negara.

Akan tetapi dalam praktiknya, respon masyarakat terhadap perkembangan agama kerap kali memicu persoalan minoritas, intoleransi, diskriminasi, persekusi dan konflik. Dengan kehadiran internet dan berbagai perangkat sosial media dalam kondisi masyarakat *Post-Truth*, isu dan peran agama menjadi semakin problematis. Beberapa persoalan yang sudah disebutkan di atas sangat sulit dibendung dan menambah kompleks urusan multikulturalisme.

Pendangkalan dan penyempitan pemahaman keagamaan salah satunya disebabkan oleh model belajar agama yang instan yang diperoleh melalui internet dan media sosial. Macam-macam informasi yang disajikan oleh internet sangat rawan dengan simpang siur ideologi dan ajaran yang silih berganti. Ironisnya tidak terdapat batasan dan saringan. Peran para ahli agama sebagai teladan mulai sedikit banyak ditinggalkan. Karena kebanyakan orang beragama secara instan melalui sumber-sumber yang berasal dari internet.

Alhasil berbagai simbol dan bahasa digunakan untuk menggoreng persoalan agama.

Terdapat dua model tentang upaya manusia dalam menangkap dan merespon sebuah peristiwa/ fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Yang pertama adalah dengan memberikan makna/ memaknai atas peristiwa yang terjadi, dan yang kedua adalah mengeluarkan/ mencari makna yang terkandung dari peristiwa tersebut. Kedua model pendekatan ini memiliki perbedaan pada sisi dimana seorang memandang suatu objek. Tentu saja, hasilnya pun akan berbeda. Contohnya dalam istilah mengetahui dan memahami. Keduanya berbeda karena mengetahui belum tentu memahami. Mengetahui sifatnya masih sangat dangkal, masih seputar indra, belum melibatkan sebuah refleksi yang memahamkan.

Salah satu bentuk mengetahui dan memahami, penulis mengaitkannya dengan bahasa “hijrah”. Hijrah kerap kali dimaknai dengan perpindahan perilaku buruk seseorang ke perilaku yang lebih baik. Pemaknaan hijrah yang demikian, kemudian menggantikan kata taubat yang senyatanya lebih dekat dengan maksud dan tujuan dari sebuah perubahan sikap seseorang yang disertai dengan rasa penyesalan. Dengan menggunakan bahasa “hijrah” dan simbol pakaian syar’i, beberapa orang merasa dirinya lebih baik dari kelompok lain.

Jika dihubungkan dengan zaman Rasulullah, hijrah kala itu berarti bahwa berpindahnya fisik dari satu tempat ke tempat yang lain. Seperti hijrahnya Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat dari Mekah ke Madinah. Tidak ada hubungannya dengan perbuatan seseorang. Karena baik di Mekah maupun di Madinah, Rasulullah dan para sahabatnya tetaplah berkepribadian yang baik.

Lebih jauh penulis memahami fenomena hijrah masa kini sebagai sebuah pemburuan tentang pengakuan diri seseorang dihadapan publik. Kecenderungan untuk diakui eksistensinya, sehingga melupakan esensi atas perbuatannya. Beberapa fenomena yang terjadi dimasyarakat, hijrah diidentikkan dengan perubahan penampilan seseorang, teman bergaul, bahkan dibeberapa kesempatan penulis menjumpai sikap fanatik seorang pelaku hijrah yang “merasa” dirinya lebih baik dari orang lain, mendadak religius dan menarik diri dari yang bukan kelompoknya. Kondisi inilah yang sepatutnya diluruskan. Dengan semakin masifnya dunia sosial media, hijrah mazhab medsos merupakan sebuah fenomena yang banyak sekali ditemui.

Agama dijadikan legitimasi untuk membenarkan perbuatan. Sentimen agama memiliki kekuatan yang khas dan khusus. Agama menjadi semakin ganas ketika terdapat kepercayaan absolutisasi mengenai makna transenden. Perlu

adanya interaksi terbuka, sehingga muncul pemahaman bahwa apa yang saya yakini bukan merupakan satu-satunya kebenaran (relativisme).

Nilai *wasatiyyah* (moderasi) dapat digunakan sebagai media control secara internal bagi anggota masyarakat dalam menilai berbagai macam informasi yang masuk. *Wasatiyyah* juga dapat dimaknai sebagai netralitas dalam penyampaian dan penerimaan informasi. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Menyajikan perspektif dua atau beberapa pihak yang memiliki pandangan berbeda.¹⁶

Ketika informasi dapat diakses dimana saja dan kapan saja, akan terjadi perubahan otoritas kebenaran. Latar belakang keilmuan yang seharusnya menjadi ciri khas seseorang ahli dibidang tertentu, tidak lagi menjadi pertimbangan besar dalam upaya pencarian kebenaran. Para ahli tidak lagi menjadi rujukan dalam mencari kebenaran informasi. Masyarakat lebih cenderung mempercayai suara terbanyak dari hasil pencariannya, dengan tidak mempersoalkan kebenaran sebuah informasi. Setiap individu dapat dengan mudah dan praktis berselancar menggunakan *smartphone*. Siapapun dapat menjadi produksi informasi.

¹⁶ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi*, 52.

B. Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel

Setelah di atas penulis menguraikan tentang problematika yang terjadi pada manusia milenial, kini akan coba dilihat bagaimana perspektif Marcel menguraikan hal tersebut. Meskipun secara langsung Marcel tidak berbicara mengenai manusia milenial, akan tetapi pemikirannya tentang eksistensi senantiasa relevan jika digunakan untuk membahas persoalan kemanusiaan. Apalagi dalam hal ini manusia milenial yang mengalami disrupsi kebudayaan.

1. Aku yang eksistensial

Eksistensi yang sangat signifikan memungkinkan diri untuk memahami eksistensi lain. Saya dapat disebut eksis sejauh saya merasa bahwa saya eksis.¹⁷ Sebaiknya saya tidak berkata “saya eksis” tetapi “saya mewujudkan”. “eksis” memiliki makna bahwa saya mempunyai sesuatu yang membuat diri dikenal oleh orang lain sekalipun memakai topeng.¹⁸

Dalam *virtual culture* eksistensi manusia milenial dapat dilihat dari jejak digitalnya di akun-media sosial. Banyak orang yang memiliki kecenderungan berbeda antara dunia nyata dengan dunia *virtual* nya. Kondisi ini disebut dengan *identity fluidity* yaitu sebuah proses pembentukan

¹⁷ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agus Prihantoro (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 141.

¹⁸ *Ibid*, 144.

identitas secara *online*, dan identitas tersebut tidak mesti sama dengan identitas sebenarnya di dunia nyata (*offline*).¹⁹

Karakteristik manusia milenial yang cenderung menyukai kebebasan berekspresi, kebebasan memilih, menyukai hiburan dan kesenangan dalam setiap aktivitas, inovatif dan multitasking seolah mendapat jawaban atas lahirnya teknologi informasi yang semakin massif. Berbagai aktifitas dapat dilakukan dalam satu waktu. Termasuk mengakses informasi dari banyak tempat. Begitu banyaknya informasi yang membanjiri linimasa dan akhirnya menjadi konsumsi sehari-hari.

Tidak akan jadi masalah jika informasi yang kita terima adalah informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Yang menjadi masalah kemudian adalah jika informasi tersebut merupakan informasi palsu atau yang biasa disebut dengan *hoax*. Minimnya budaya literasi dan *critical thinking* seseorang mengakibatkan kecenderungan untuk klik dan *share*. Perlahan namun pasti, kondisi inilah yang menyebabkan eksistensi manusia dengan pribadi yang otonom menjadi terkikis.

Sebuah perspektif yang Marcel perkenalkan untuk memahami problematika ini adalah dengan mengetahui

¹⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fikih Informasi*, 32.

terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perbedaan dan dualitas. Menurut Marcel, kedua hal tersebut sering mengalami kekaburan ketika mencapai kepada persoalan tentang wujud “aku yang eksis” sehingga perlu diuraikan secara lebih mendalam. Mengartikan konsep perbedaan (*difference*) dengan konsep dualitas (*duality*), kita sebaiknya secara cermat memahaminya. Sebuah perbedaan sangat identik dengan adanya dua objek yang secara konkrit berbeda. Akan tetapi dualitas dalam hal ini menuju pada satu objek yang sama, yaitu manusia. Manusia sebagai aku (*being*) dan tubuhku (*having*). Baik aku maupun tubuhku keduanya bersemayam pada satu tempat.²⁰ Bagi diri, tubuh adalah tubuh ini (tubuh saya). Bahasa berhasil merancukan konsep perbedaan dan dualitas ketika berhadapan dengan objek fisik.

Keadaan hidup kita saat ini semakin banyak diwarnai dengan berbagai macam berita palsu (*hoax*). Pergeseran yang sedang terjadi adalah dikarenakan media sosial menjadi sebuah sumber informasi yang dominan digunakan oleh manusia. Manusia milenial menggantungkan sumber informasi dari *timeline* akun media sosialnya. Padahal informasi yang didapatkan tidak semua benar adanya. Media sosial kini menjadi wadah penyebaran berita palsu (*hoax*).

²⁰ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agus Prihantoro,, 104.

Bahkan begitu ekstrimnya hingga muncul *channel-channel* berita yang dibentuk berdasarkan kepentingan ideologi. Berbagai macam berita yang muncul merupakan berita yang berdasarkan kepentingan ideologinya. Begitu ganasnya, sehingga keberadaan berita *hoax* sangat sulit dikendalikan.

Telah muncul yang namanya *echo chambers* yaitu berkumpulnya pengguna yang berfikiran sama dan menyebabkan dirinya terisolir dari opini alternatif.²¹ Akibatnya ia tidak dapat melihat kebenaran-kebenaran atau pandangan lain diluar dari apa yang biasanya ia lihat.

Semua orang berpotensi terkena *hoax* karena ketergantungannya pada *smartphone*. *Hoax* akan berhasil mempengaruhi para pembaca yang cenderung tidak mumpuni dalam sebuah bidang ilmu. Secara psikologis, menurut Jeff Stibel telah terjadi konfirmasi bias, yaitu kondisi ketika kita menerima informasi baru, otak kita akan cenderung mencoba untuk memutuskan akan percaya atau tidak. Umumnya, jika informasi baru tersebut mengkonfirmasi dengan kepercayaan yang kita pegang, kita akan “membeli” secara otomatis bahkan secara lebih jauh dapat membagikannya kepada orang lain (*share*). Akan tetapi jika informasi baru bertentangan dengan keyakinan kita, kemungkinan yang terjadi adalah akan dibuang/

²¹ Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional; Sosiologi Agama Era Digital*, 6-7.

dilewati begitu saja sebagai upaya untuk menjaga konsistensi kognitif.²²

Virtual culture dan *hoax* merupakan eksistensi yang palsu. Mengakibatkan hubungan yang terjalin antar manusia merupakan hubungan antar fungsi, bukan sebagai individu yang otonom. Keberadaan seseorang dalam korelasinya dengan keberadaan sekitar memberikan gambaran bahwa manusia milenial telah kabur dalam memaknai eksistensi diri.

Marcel melihatnya dengan mengajak kita merenungkan kembali makna tentang “aku ini apa?”. Melalui eksistensi tubuh, ia memberikan gambaran tentang apa yang dimaksud dengan masalah (*problem*) dan rahasia (*mystery*). Menurut Marcel masalah merupakan sesuatu yang berdiri di luar dari diri kita. Artinya, masalah hadir sebagai suatu hal yang memerlukan solusi untuk dipecahkan.

Sang pembuat berita palsu (*hoax*) sudah tidak peduli lagi dengan kebenaran dan fakta. Mengeksploitasi emosi argumen emosional dengan melahirkan ketakutan dan kecemasan sehingga orang menjadi percaya karena tidak bisa berfikir lagi. Kondisi ini merupakan masalah bagi manusia milenial. Narasi-narasi yang provokatif sengaja dibuat dengan tujuan perpecahan. Sayangnya tidak banyak yang sadar tentang hal ini. Bermodal *smartphone* manusia

²² *Ibid*, 56.

dapat seketika berubah menjadi para ahli dibidang apapun. *Hoax* semakin merajalela dalam kehidupan.

Marcel mengartikan eksistensi sebagai sebuah rahasia (*mystery*). Sebuah keadaan yang menyatu dalam diri manusia. Keberadaannya “tidak dapat dipecahkan”, akan tetapi bukan berarti “tidak dapat dimengerti”. *Mystery* menyatu dalam diri manusia sebagai wujud atas cinta dan kehadiran. Inilah mengapa *mystery* lebih dekat dengan suasana *being* dan *problem* lebih dekat dengan suasana *having*.

Persoalan yang dihadapi manusia milenial adalah ketidaktahuannya terhadap *mystery* eksistensi. Komunikasi yang terjalin tidak berdasarkan rasa cinta yang dapat menghadirkan. Manusia milenial lebih banyak berkomunikasi dengan *gadget* dibandingkan dengan manusia konkrit. Narasi yang ditangkap adalah narasi medsos yang dihiasi dengan drama. Manusia konkret telah menjelma menjadi manusia-manusia *virtual* yang pikirannya sudah didigitalisasi.

2. Aku yang hadir

Minkowski yang juga mendalami tentang filsafat dan metode fenomenologi mengatakan manusia memiliki dua ruang dalam hidupnya, ada ruang batiniah dan ruang fisik. Munculnya anggapan bahwa gerak hanya dilakukan oleh

ruang fisik yang dimanifestasikan melalui tubuh, merupakan cara pikir yang salah. Karena selain tubuh, fikiran juga bergerak dengan caranya. Dalam sebuah kondisi, fikiran dan tubuh manusia tidak bergerak secara bersamaan.²³ Pertentangan antara keduanya membuktikan bahwa adanya ruang berbeda yang menarik untuk diilustrasikan menuju pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan ruang batiniah (*inner space*), ruang hidup (*lived space*), dan ruang pengalaman (*the space of experience*).²⁴

Dalam sebuah paper yang dipresentasikan oleh Widodo Muktiyono, ia menyatakan tentang betapa media sosial telah berhasil merusak nilai kemanusiaan. Dipuncak kejayaannya pada pertengahan tahun 2009, sebuah tim riset Amerika Serikat menyimpulkan bahwa facebook dan twitter dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan.²⁵

Berbicara soal kehadiran, Marcel mengartikan bahwa hadir adalah pertalian batin antar dua individu yang masing-masing secara bebas mampu berpartisipasi secara efektif. Hadir dalam konsep Marcel adalah terlepas dari ruang dan waktu. Kehadiran tetap dapat dirasakan meskipun tidak pada tempat yang sama/ berdekatan.

²³ *Ibid*, 65.

²⁴ *Ibid*, 66.

²⁵ Widodo Muktiyono “Bijak di Dunia Maya Rukun di Dunia Nyata”, Paper dipresentasikan dalam acara *Dialog dan Literasi Media Sosial di Hotel Cavinton Yogyakarta*, 16 Maret 2019. 8.

Manusia milenial hadir di tengah arus globalisasi dengan kemajuan teknologi. Penggunaan *handphone* sudah menjadi kebutuhan wajib yang sulit ditinggalkan. Hampir 24 jam dalam sehari, interaksi dilakukan dengan *handphone*. Mulai dari untuk berkomunikasi jarak jauh sampai pada kebutuhan yang paling kompleks seperti memesan makanan, belanja *online* atau menonton film. Manusia milenial semakin dimanjakan dengan bermacam-macam kemudahan-kemudahan.

Ironisnya hal ini justru semakin mengikis nilai eksistensi yang digambarkan oleh Marcel tentang kehadiran. Kehadiran *smartphone* seperti menjadi saingan baru di atas kehadiran manusia. Bagaimana tidak, karena kecanggihan teknologi terkadang dalam sebuah kerumunan orang semuanya sibuk memainkan *handphone* tanpa memberikan ruang kepada orang-orang yang disekitarnya untuk hadir. *Handphone* telah berhasil menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh.

Pada akhirnya, hubungan intersubjektivitas yang diharapkan oleh Marcel tidak terjalin dengan baik dikarenakan kesadaran dan relasi tentang kehadiran orang lain tidak terjalin dengan baik pula. Bagaimana mungkin dapat membuktikan eksistensi, jika kehadiran yang terjadi hanya sebatas kedekatan fisik. Nilai-nilai moral mulai diabaikan. Kehadiran tidak dimaknai sebagai cinta. Setiap

orang bebas berkata-kata dan berkomentar di akun media sosialnya. Bukan hanya orangtua, bahkan tokoh agama juga tidak luput dari kementar sinis dari para pengguna media sosial. Si tokoh hanya dilihat atas atribut fungsionalnya yang melekat. Bukan sebagai manusia yang otonom. Relativisme kebenaran telah menciptakan ruang baru. Prihal apa yang disebut benar sangat berkaitan dengan ideologi bawaan seseorang.

3. Aku yang berelasi

Fakta tidak memiliki eksistensi maupun kekuatan yang intrinsik. Memperjuangkan fakta artinya manusia mencoba berjuang melawan diri (seluruh hasrat). Marcel menyebutnya sebagai semangat kebenaran (*spirit of truth*).²⁶ Apakah bisa dikatakan semangat kebenaran memiliki perasaan senang dan sakit. Sehingga ketika diri yang berhasrat mengalami kekalahan untuk merumuskan sebuah kebenaran, ia akan merasakan sebuah kesenangan yang aneh? Atau barangkali perlu istilah baru sebagai penengahnya, yaitu sebuah diri yang tidak berhasrat maupun yang bukan semangat kebenaran.²⁷

Selebihnya, untuk memahami apa yang sedang terjadi pada diri kita yang dapat dilakukan adalah dengan cara

²⁶ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agus Prihantoro, 110.

²⁷ *Ibid.*

membongkar setiap metafora untuk menghancurkan berbagai godaan yang menjerat dalam memahami realitas dan menangkap cahaya kebenaran.²⁸ Kita harus memahami tentang bagaimana cara mencintai kebenaran. Kebenaran yang sifatnya imanen.

Marcel merujuk artikel Heidegger yang membahas tentang pentingnya sifat keterbukaan terhadap teori kebenaran apapun. Mencari dasar bagi kemungkinan kesesuaian antara fikiran dengan kenyataan agar pendapat yang benar dapat lahir darinya.²⁹ Ia juga mencoba menghubungkan cinta kepada kebenaran dengan cinta kepada Tuhan. Karena pada hakikatnya cinta kepada makhluk merupakan indikasi cinta kepada sang Khalik.³⁰

Smartphone dan media sosial mengubah pengalaman manusia bagaimana mengalami agama. Agama menjadi pengalaman yang dipersonalisasi dan media sosial merupakan kekuatan sosial yang dapat merubah wajah agama. Praktik agama terjadi di media sosial. Contohnya melalui komunikasi WA dengan jamaah pengajian atau membaca al-Qur'an melalui *smartphone*. Menurut survei yang dilaksanakan Pew Research Center “ orang terbuai oleh media sosial dan desentralisasi aktifitas keagamaan semakin

²⁸ *Ibid*, 111.

²⁹ *Ibid*, 112.

³⁰ *Ibid*, 114.

meluas, akibatnya semakin sedikit yang menghadiri ibadah di gereja.³¹

Filosof California Josiah Royce “orang yang hanya suntuk mencari kebenaran hanya akan menjadi warga sebuah masyarakat yang ideal”.³² Pada akhirnya konsep kebenaran yang dirumuskan oleh Marcel jatuh pada kebenaran sebagai nilai. Kebenaran yang menurut Marcel hanya berada di dalam akal (*Intelligible Background*). Akan menjadi sebuah kesia-siaan ketika kita mengubahnya ke dalam ranah material. Karena cinta kepada kebenaran merupakan sesuatu yang misterius.³³

Semua orang berbicara tentang agama. Agama menjadi semakin mengalami kekaburan makna tentang mana yang benar dan mana yang *hoax*. Hanya yang belajar agama kepada ahlinya yang memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Maraknya radikalisme yang terjadi di internet dan kebanyakan kaum milenialisme merupakan sasaran targetnya. Karena jiwa muda yang menggebu-gebu akan mudah tersulut emosi dan mudah didoktrinasi.

Refleksi filosofis berhasil mewujudkan dua hal penting, pertama sebuah komunikasi yang mengantarkan saya untuk lebih memahami diri saya sendiri. Kedua

³¹ Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional; Sosiologi Agama Era Digital*, 15-16.

³² Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agus Prihantoro 116.

³³ *Ibid*, 121.

menjalinkan komunikasi ke luar (dengan diri yang lain) tanpa disertai dengan perasaan yang memosisikan diri sebagai seorang “hakim” dan “terdakwa”. Sangat jelas bahwa keduanya memberikan konsep penting tentang hubungan antar manusia atau istilah Marcel dikenal dengan Intersubjektivitas.³⁴ Kehidupan manusia selalu berpusat di luar dirinya, wilayah yang sangat luas dengan berbagai macam kepentingan.³⁵

Perkembangan teknologi membawa kembali dimensi-dimensi wacana dan identitas tentang kesadaran beragama ke ruang publik. Pesan-pesan agama dapat dengan mudah diakses melalui media. Teknologi semakin memudahkan manusia untuk memperoleh berbagai informasi. Mulai dari rekaman-rekaman youtube yang sudah sangat akrab dengan *smartphone*, hingga media-media yang menyajikan telaah hukum dari sebuah persoalan kehidupan

Di Indonesia agama menjadi arena kontestasi ideologis dan politik di internet dan media sosial. Selalu ada yang menarik ketika berbicara soal agama. Dengan adanya internet semua orang bisa menjadi ahli agama. Orang mengandalkan *privat chatting* WA atau postingan *facebook* dan juga video singkat yang berisi tentang materi-materi seputar agama.

³⁴ *Ibid*, 128.

³⁵ *Ibid*, 131.

Banyak yang mengalami radikalisme melalui internet. Kebanyakan dari mereka adalah kaum muda milenial. Karena mereka lebih banyak tertarik dengan ide-ide baru. Memperoleh identitas dengan melawan otoritas. Baik itu agama maupun orangtuanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan bab demi bab yang menjadi problem pembahasan dalam penelitian ini, maka untuk mengakhirinya, penulis akan menyimpulkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Manusia milenial atau generasi Y merupakan generasi yang memegang peranan penting dalam menentukan arah peradaban. Generasi yang lahir pada rentang tahun 1980-2000 ini memiliki karakteristik *creative*, *confident* dan *connected*. Munculnya teknologi informasi yang semakin massif memberikan tantangan yang mengharuskan manusia milenial lebih cermat dalam bersikap. Sebagian besar waktu dihabiskan dengan internet dan hampir setiap individu memiliki akun sosial media yang dapat digunakan untuk komunikasi tanpa batas.
2. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang tergolong baru dengan fokus kajian terhadap tingkah laku manusia. Tujuannya adalah untuk menjawab persoalan tentang bagaimana manusia hidup dan keberadaannya di dunia. Gabriel Marcel adalah salah satu tokoh eksistensialis yang pemikirannya dapat dijadikan alternatif berfikir manusia untuk melihat fenomena manusia milenial.

Terdapat tiga persoalan besar yang menjadi inti dari pemikiran Marcel dengan dihadapkan problematika manusia milenial. Tiga hal tersebut yaitu: (1) **Aku yang Eksistensial**. Dengan melihat fenomena *hoax* dan *virtual culture*, manusia milenial memiliki tantangan besar dalam mewujudkan eksistensi. Teknologi merupakan alat yang netral. Sikap manusia yang pada akhirnya memberikan warna positif atau negatif. Manusia yang kehilangan eksistensinya akan sulit memposisikan diri dalam keadaan yang global dengan semakin luasnya dunia informasi. Melimpahnya informasi yang hadir, menuntut kita untuk lebih bijak memilih dan menyaring informasi yang muncul sebelum bertindak. Jika tidak, maka keberadaan berita *hoax* akan menjelma menjadi eksistensi yang palsu. (2) **Aku yang Hadir**. Marcel mengartikan hadir adalah pertalian batin antara dua individu yang masing-masing secara bebas berpartisipasi secara efektif. Saling membuka diri sehingga terjadi hubungan emosional. Konsep kehadiran Marcel tidak menuntut adanya sebuah pertemuan dalam satu ruang dan waktu. Seseorang dapat dikatakan hadir ketika ia menyadari tentang keberadaan orang lain. Fenomena manusia milenial dengan dunia *virtual* melahirkan sebuah kehadiran yang berbentuk komentar-komentar di akun sosial media. Kebebasan telah memberikan ruang tanpa

batas untuk menuliskan berbagaimacam komentar di sosial media. Tidak peduli dengan siapa sedang berhadapan, manusia hanya dianggap sebagaimana fungsi yang melekat, bukan sebagai individu yang otonom. Akibatnya nilai moral menjadi persoalan yang diabaikan.

(3) **Aku yang Berelasi.** Pentingnya sifat terbuka terhadap teori kebenaran apapun dengan cara pandang yang inklusif. Sehingga terjadi ketersediaan diri untuk saling memahami. Marcel mencoba menghubungkan secara lebih mendalam dengan persoalan cinta kepada kebenaran dengan cinta kepada Tuhan. Saat ini, eksistensi manusia milenial mulai dikendalikan oleh narasi kebenaran (*post truth*). Agama seringkali dijadikan politisasi sesuai ideologi. Keberadaannya sudah diwakili oleh narasi-narasi digital. Kini, beragama tidak harus berasal dari kitab atau tokoh agama. Ironisnya banyak yang lebih percaya dengan sosial media dibandingkan dengan ahlinya hanya karena pendapat di sosial media sudah menjadi kebenaran umum (*post truth*).

B. Saran

Gabriel Marcel merupakan seorang tokoh eksistensi teistik yang memiliki pandangan tentang keunggulan yang konkret atas yang abstrak dan misteri yang ada. Beberapa teori Marcel digunakan untuk menganalisis persoalan konkrit manusia milenial.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan diberbagai segi, sehingga penelitian berkelanjutan dapat dilakukan untuk melengkapi kekurangan yang ada atau dapat dilakukan kajian baru karena masih banyak lagi aspek yang dapat dibahas menggunakan perspektif Marcel.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ali, Hasanuddin, dkk. *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior*. Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia, 2017.
- Alimi, Moh Yasir. *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. Yogyakarta: LKis, 2018.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- , *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- , *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Blackham, H.J. *Six Existentialist Thinkers*. London: Routledge & Kegan Paul, 1952.

- Budiati, Indah, dkk. *Profil Generasi Millenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2018.
- Castells, Manuel. *The Rise of The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*. Oxford: Blackwell Publisher, 1996.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Driyarkara, Nicolaus. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- . *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1989.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat. Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Huky, Wila. *Capita Selecta Pengantar Filsafat*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* . Yogyakarta: Paramadina. 2005.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Kuntowijoyo. "Kesadaran dan Prilaku", dalam *Menuju Tata Indonesia Baru*, ed. Selo Soemardjan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Fikih Informasi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Marcel, Gabriel. *The Philosophy of Existence*. Terj. Manya Harari. London: The Camelot Press, 1949.

- . *Being and Having*. Terj. Katharine Farrer. Glasgow: The University Press, 1949.
- . *Homo Viator, Introduction to a Metaphysic to Hope*. Terj. Emma Craufurd. London: The Camelot Press, 1951.
- . *Mystery of Being, Faith and Reality*. Terj. Rene Hague. Great Britain: The Harvill Press, 1970.
- . *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*. Terj. Agus Prihantoro. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Martin, Vincen. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terj. Taufiqurrahman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muzairi. *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*. Yogyakarta: FA Pres. 2014.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Poedjawijatna, I.R. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Pojman, Louis P. *The Logic of Subjectivity: Kierkegaard's Philosophy of Religion*. Alabama: The University of Alabama Press, 1984.
- Popkova, Elena G etc. *Industry 4.0: Industrial Revolution of The 21st Century*. Russia: Springer, 2019.

- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- . *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Russell, Bertand. *Sejarah Filsafat Barat*. terj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sartre, J.P. *Existentialism and Humanism*. Terj. Philip Mairet. London: Methuen, 1948.
- . *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Wahl, Jean. *A Short History of Existentialism*. Terj. Forrest William and Stanley Maron. New York: The Philosophical Library, 1949.
- Wibowo Setyo A. dkk, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

JURNAL DAN ARTIKEL

1. CNN Indonesia. “Generasi Millennial dan Karakteristiknya”. Edisi: Selasa, 23 Agustus 2016.
2. Edmunds, June, Turner, Bryan S. "Global Generations: Social Change in the Twentieth Century", dalam *British Journal of Sociology*, No.56, Desember 2005, 559-577. doi:10.1111/j.1468-4446.2005.00083.x. PMID 16309436.
3. Fahrudin Faiz, “Cinta Eksistensialis Gabriel Marcel”, dipresentasikan dalam acara Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, 23 Maret 2018.
4. Ghawa, Yuventius Dewi. *Konsep “Aku” Menurut Gabriel Marcel*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, Skripsi, 2014.
5. Haedar Nashir, “Dakwah Pencerahan di Era Digital”, *Majalah Suara Muhammadiyah*, Juli, 2018.
6. Hendrasmo. “Disrupsi, Hoax dan Literasi: Strategi dan Tantangan Kominfo”. Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Agama dan Harkat Kemanusiaan di Era Sintesis di Aula Sekolah Pascasarjana Listas Disiplin UGM Yogyakarta*, 25 April 2019.
7. <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170621163419-445-223341/dampak-positif-dan-negatif-media-sosial>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018.
8. https://www.instagram.com/p/Brkd5XvFmOA/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=m88tgxkpfbj8. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018.

9. <https://www.femina.co.id/trending-topic/dari-silent-generation-hingga-generation-z->. Diakses pada Tanggal 20 Mei 2019.
10. Jane Pilcher. "Mannheim's Sociology Of Generations: An Undervalued Legacy". dalam jurnal BJS, Vol.45, No. 3, September 1994.
11. Ribas. "Keadaan Manusia di Dunia yang Menyempit". *Majalah Suara Muhammadiyah*, Juli 2018.
12. Ribas. "Pengkaderan Millennial". *Majalah Suara Muhammadiyah*, Juli 2018.
13. Robby Abror. "Infotainment Sebagai Teks: Dekonstruksi Libido Pasar Berita Ideologis dalam Ekonomi Politik Media Hiburan", dalam jurnal Esensia, Vol. 15, No. 2, September 2014.
14. Rosarita Niken Widiastuti. "Kebijakan Pemerintah dalam Literasi Digital", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Agama dan Harkat Kemanusiaan di Era Sintesis di Aula Sekolah Pascasarjana Listas Disiplin UGM Yogyakarta*, 25 April 2019.
15. Septiana Dwiputri Maharani, "Pandangan Gabriel Marcel tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam" dalam *Jurnal Filsafat* Vol.22, No.2, Agustus 2012.
16. Siti Qomariah. "Intersubjektivitas, Cinta dan Kesetiaan dalam Film Habibie dan Ainun Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel". Dalam jurnal *Studia Insania*, Vol. 3, No. 2. April 2015.
17. Tika Mutia. "Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam", *AN-NIDA': Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 41, no. 2 Desember 2017.

18. Widodo Muktiyo “Bijak di Dunia Maya Rukun di Dunia Nyata”, Power Point dipresentasikan dalam acara *Dialog dan Literasi Media Sosial di Hotel Cavinton Yogyakarta*, 16 Maret 2019.
19. Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”, dalam jurnal *Among Makarti*, Vol. 9, No. 18, Desember 2016.
20. Darlene E. Stafford dan Henry S. Griffis. *A Review of Millennial Generation Characteristics and Military Workforce Implications*. CNA Corporation, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Siti Amallia
Tempat/tanggal lahir : Bumidaya, 23 Maret 1994
Alamat Rumah : Dusun Mekarjaya 1 Bumidaya, Kec.Palas,
Kab.Lampung Selatan
Email : go.amallia@gmail.com
Nama Ayah : Tri Hadi Purnomo
Nama Ibu : Tugiyem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 1 Bumidaya (1999-2005)
- b. SMP PGRI 2 Palas (2005-2008)
- c. MA Ma'arif Bumirestu (2008-2011)
- d. S1 IAIN Raden Intan Lampung (2011-2015)
- e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017-2019)

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Kursus Pendalaman Bahasa Asing di Basic English Course Pare (2015-2016)